

**SKRIPSI**

**ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN  
NIAT MELAKUKAN AKTIVITAS SEKSUAL PADA REMAJA  
DI SEKITAR EKS LOKALISASI**

**PENELITIAN DESKRIPTIF ANALITIK**

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)  
dalam Program Studi Pendidikan Ners  
pada Program Studi Pendidikan Ners Fakultas Keperawatan UNAIR



UNAIR  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

FKP N. 63/18  
kha  
a

Oleh:  
**USWATUN KHASANAH**  
NIM: 131211131109


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN NERS  
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2016**

## SURAT PERNYATAAN

Saya bersumpah bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah dikumpulkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar dari berbagai jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi manapun

Surabaya, 1 Agustus 2016  
Yang Menyatakan



  
Uswatun Khasanah  
NIM. 131211131109



**HALAMAN PERNYATAAN  
PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN  
AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Airlangga, saya yang bertanda tangan di bawahini:

Nama : Uswatun Khasanah  
NIM : 131211131109  
Program Studi : Pendidikan Ners  
Fakultas : Keperawatan  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Airlangga **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**"Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Niat Melakukan Aktivitas Seksual pada Remaja di Sekitar Eks Lokalisasi"**  
berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Airlangga berhak menyimpan, alihmedia/format, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Agustus 2016

Yang Menyatakan



Uswatun Khasanah

NIM. 131211131109





**SKRIPSI**

**ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN  
NIAT MELAKUKAN AKTIVITAS SEKSUAL PADA REMAJA  
DI SEKITAR EKS LOKALISASI**

Oleh:

Uswatun Khasanah

NIM. 131211131109

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI

TANGGAL, 1 Agustus 2016

Oleh:

Pembimbing Ketua

Dr. Esti Yunitasari, S.Kp., M.Kes

NIP. 197706172003122002

Pembimbing

Aria Aulia Nastiti, S.Kep., Ns., M.Kep

NIP. 139131741

Mengetahui,

a.n Dekan

Wakil Dekan I



Dr. Kusnanto, S.Kp., M.Kes

NIP. 196808291980031002



**SKRIPSI**

**ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN  
NIAT MELAKUKAN AKTIVITAS SEKSUAL PADA REMAJA  
DI SEKITAR EKS LOKALISASI**

Oleh:

Uswatun Khasanah

NIM. 131211131109

Telah diuji

Pada tanggal, 12 Agustus 2016

**PANITIA PENGUJI**

Ketua : Praba Diyan Rachmawati, S.Kep., Ns., M.Kep.  
NIP. 198611092015042002

(  )

Anggota : 1. Dr. Esti Yunitasari, S.Kp., M.Kes.  
NIP. 197706172003122002

(  )

2. Aria Aulia Nastiti, S.Kep., Ns., M.Kep.  
NIP. 139131741

(  )

Mengetahui  
a.n Dekan Fakultas Keperawatan  
Universitas Airlangga  
Wakil Dekan I



Dr. Kusnanto, S.Kp., M.Kes.  
NIP. 196808291989031002

**MOTTO**

Tiada Daya Upaya Melainkan Pertolongan Allah  
**(La Haula wa La Quwwata illa billah)**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat serta bimbinganNya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN NIAT MELAKUKAN AKTIVITAS SEKSUAL PADA REMAJA DI SEKITAR EKS LOKALISASI”**. Skripsi ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan (S.Kep) pada Program Studi Pendidikan Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Bersama ini perkenankanlah saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dengan tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nursalam, M.Nurs (Hons). selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas pembelajaran di bangku kuliah Program Studi Pendidikan Ners.
2. Bapak Dr. Kusnanto, S.Kp., M.Kes selaku Wakil Dekan I Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan dorongan kepada kami untuk menyelesaikan pendidikan Program Studi Pendidikan Ners.
3. Ibu Dr. Esti Yunitasari, S.Kp., M.Kes. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Aria Aulia Nastiti, S.Kep., Ns., M.Kep. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, arahan, bantuan ilmu dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Tiyas Kusumaningrum, S.Kep., Ns., M.Kep. selaku dosen penguji pada seminar proposal penelitian yang telah memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Praba Diyan Rachmawati, S.Kep., Ns., M.Kep. selaku dosen penguji pada seminar proposal dan seminar hasil penelitian yang telah memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.



7. Ibu Harmayetty, S.Kp., M.Kes. selaku dosen wali yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Hendik selaku petugas ruang baca di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga yang telah membantu dan memotivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap staf pendidikan, perpustakaan, dan tata usaha. Terima kasih atas segala bantuan yang diberikan dari awal pembuatan proposal hingga pada akhirnya skripsi ini selesai.
10. Kepala Bakesbangpol Surabaya, Kepala Dinas Pendidikan Surabaya, dan Kepala SMK Antartika Surabaya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di SMK Antartika Surabaya.
11. Bapak Fery selaku wakil ketua kesiswaan di SMK Antartika Surabaya yang telah membantu dalam pengumpulan data dan proses penelitian.
12. Bapak Abdoh dan bapak Bambang selaku guru bimbingan konseling di SMK Antartika Surabaya yang telah membantu saya dalam penelitian ini.
13. Semua responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini
14. Kedua orang tuaku, ibu Martini dan bapak Irsad Wiyanto terima kasih atas besarnya pengorbanan yang telah tcurahkan demi membesarkan kedua putrinya. Restu ibu dan bapak turut memudahkan setiap langkah selama menempuh Program Studi Pendidikan Ners.
15. Kakakku Diana Octaviani dan Sirojul Munir, serta sepupuku Citra Nihayatuzzain yang telah memberikan semangat dan turut mempermudah setiap langkah selama menempuh Program Studi Pendidikan Ners.
16. Sahabat terdekatku Siti Komariah, Sevina Ramahwati, Zeinidar Auliyaun N, Mar'atus Sholihah, Ria Fitriani, Tiffany Gita Sesaria, Nisrina Putri I.K.S, yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta membantu selama menempuh Program Studi Pendidikan Ners.
17. Teman-temanku Meyvita Sari Rike Y, Devin Jesicca S, Eva Riantika Ratna P, Aulia Faridatul U, Muhammad Syaltut, Rifky Octavia P, M. Naim Kurniawan, Alfiatis Su'udiyah, Trisca Haprilianingtyas yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

18. Kakak-kakak angkatan (mbak Riska, mbak Rahma, dan mbak Ria) yang telah membantu memberikan banyak informasi terkait skripsi sehingga memudahkan peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
19. Keluarga SKINERS tahun 2013, 2014, dan 2015, keluarga syiar JANUR UKMKI tahun 2015, keluarga ODOJ 2571, dan keluarga halaqah tercinta. Kebersamaan dan kekompakan dalam melaksanakan program kerja akan menjadi sebuah pembelajaran yang tak akan terlupakan.
20. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Ners Angkatan 2012 (A12). Kebersamaan dan kekompakan selama ini akan menjadi sebuah kebahagiaan tersendiri untuk dikenang.
21. Banyak pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selama ini terlibat dan turut membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Semoga Allah SWT membalas budi baik semua pihak yang telah memberi kesempatan, dukungan, ilmu, dan juga bantuan yang lain dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik isi maupun penulisannya. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun bagi profesi keperawatan.

Surabaya, 1 Agustus 2016

Penulis

## ABSTRACT

**ANALYSIS OF FACTORS RELATED TO INTENTION DOING SEXUAL  
ACTIVITY ON ADOLESCENT SURROUNDING FORMER  
PROSTITUTION**

**Analytical Descriptive Study  
By: Uswatun Khasanah**

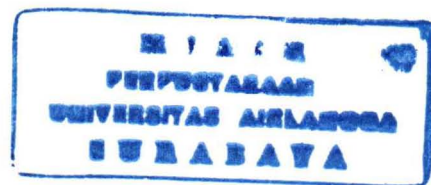
Adolescent is a transition period through childhood into adulthood. During the transition period, adolescents are at the high risk to do a deviant sexual behavior, especially who lived around the former prostitution. Based on the Theory of Planned Behavior, the behavior was influenced by intention, while intention was influenced by three factors: attitude, subjective norm and perceived behavioral control. This study was aimed to analyze factors correlating with the intention doing sexual activity on adolescents surrounding former prostitution.

Design used in this study was analytical descriptive with cross-sectional approached. The population in this study was all students in second grade at SMK Antartika Surabaya. Total sample was 50 respondents, taken according to purposive sampling. The independent variables were attitude about prevention of sexual activity, subjective norm about sexuality, perception of adolescents' ability about sexual activity control. The dependent variable was intention doing sexual activity. Data were collected by using structured questionnaire and then analyzed by using spearman's rho test with level of significance of  $\leq 0,05$ .

Results showed that attitude about prevention of sexual activity had correlation with intention doing sexual activity ( $p=0,000$ ), perception of adolescents' ability about sexual activity control had correlation with intention doing sexual activity ( $p=0,000$ ) and subjective norms about sexuality had no correlation with intention to do sexual activity ( $p=0,146$ ).

It can be concluded that there are two factors has correlation with intention to sexual activity. Further studies should involve larger respondents and better measurement tools to obtain more accurate results.

**Keywords :** *intention, sexual activity, adolescent, former prostitution, attitude, subjective norm, perceived behavioral control*





## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Surat Pernyataan.....	ii
Halaman Pernyataan Publikasi.....	iii
Lembar Persetujuan.....	iv
Lembar Penetapan Panitia Penguji.....	v
Motto.....	vi
Ucapan Terima Kasih.....	vii
<i>Abstract</i> .....	x
Daftar Isi.....	xi
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Lambang, Singkatan dan Istilah.....	xv
Daftar Lampiran.....	xvii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.4.1 Tujuan umum.....	7
1.4.2 Tujuan khusus.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.5.1 Manfaat teoritis.....	8
1.5.2 Manfaat praktis.....	8
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
2.1 Konsep Tumbuh Kembang Remaja.....	9
2.1.1 Definisi remaja.....	9
2.1.2 Batasan usia remaja.....	9
2.1.3 Ciri-ciri masa remaja.....	11
2.1.4 Tumbuh kembang remaja.....	12
2.1.5 Tahap perkembangan remaja.....	17
2.1.6 Tugas perkembangan remaja.....	18
2.2 Konsep Seksualitas.....	20
2.2.1 Definisi seksualitas.....	20
2.2.2 Fungsi seksualitas.....	20
2.2.3 Dimensi seksualitas.....	23
2.2.4 Perilaku seksual remaja.....	25
2.3 <i>Theory of Planned Behaviour</i> (TPB).....	34
2.3.1 Niat ( <i>intention</i> ).....	36
2.3.2 Sikap ( <i>attitude toward the behavior</i> ).....	39
2.3.3 Norma subjektif ( <i>subjective norm</i> ).....	41
2.3.4 <i>Perceived behavior control</i> (PBC).....	42
2.3.5 Perilaku ( <i>behavior</i> ).....	44
2.4 Keaslian Penelitian.....	44

<b>BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN ..</b>	<b>48</b>
3.1 Kerangka Konseptual .....	48
3.2 Hipotesis Penelitian .....	49
<b>BAB 4 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>50</b>
4.1 Desain Penelitian .....	50
4.2 Populasi, Sampel, Besar Sampel, dan Sampling .....	50
4.2.1 Populasi .....	50
4.2.2 Sampel .....	51
4.2.3 Besar sampel.....	51
4.2.4 Teknik sampling .....	52
4.3 Identifikasi Variabel .....	52
4.3.1 Variabel independen.....	52
4.3.2 Variabel dependen .....	52
4.4 Definisi Operasional .....	52
4.5 Pengumpulan dan Pengolahan Data .....	55
4.5.1 Instrumen penelitian .....	55
4.5.2 Uji statistik.....	59
4.5.3 Lokasi dan waktu penelitian .....	62
4.5.4 Prosedur pengumpulan data .....	62
4.5.5 Cara analisis data .....	63
4.5.6 Analisis data .....	65
4.6 Kerangka Operasional.....	66
4.7 Etika Penelitian .....	67
4.7.1 Lembar persetujuan ( <i>informed consent</i> ) .....	67
4.7.2 Tanpa nama ( <i>anonimity</i> ) .....	67
4.7.4 Keterbatasan Penelitian .....	67
<b>BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>69</b>
5.1 Hasil Penelitian .....	69
5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian .....	69
5.1.2 Karakteristik demografi responden .....	70
5.1.3 Variabel yang diukur .....	74
5.2 Pembahasan .....	78
5.2.1 Sikap tentang pencegahan aktivitas seksual dengan niat melakukan aktivitas seksual .....	78
5.2.2 Norma subjektif tentang seksualitas dengan niat melakukan aktivitas seksual .....	83
5.2.3 Persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual dengan niat melakukan aktivitas seksual .....	86
<b>BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>92</b>
6.1 Simpulan .....	92
6.2 Saran .....	92
Daftar Pustaka .....	94
Lampiran .....	98

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Identifikasi Masalah.....	6
Gambar 2.1 <i>Theory of Planned Behavior</i> .....	35
Gambar 3.1 Kerangka Konseptual.....	48
Gambar 4.1 Kerangka Operasional.....	66



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.2	Keaslian Penelitian .....	44
Tabel 4.1	Pembagian Siswa.....	51
Tabel 4.2	Definisi Operasional .....	52
Tabel 4.3	<i>Blue Print</i> Skala Sikap tentang Pencegahan Aktivitas Seksual.....	56
Tabel 4.4	Nilai Sikap tentang Pencegahan Aktivitas Seksual .....	57
Tabel 4.5	<i>Blue Print</i> Skala Norma Subjektif tentang Seksualitas .....	57
Tabel 4.6	Nilai Norma Subjektif tentang Seksualitas.....	57
Tabel 4.7	<i>Blue Print</i> Skala Persepsi Kemampuan Remaja tentang Pengendalian Aktivitas Seksual .....	58
Tabel 4.8	Nilai Persepsi Kemampuan Remaja tentang Pengendalian Aktivitas Seksual.....	58
Tabel 4.9	<i>Blue Print</i> Skala Niat Melakukan Aktivitas Seksual.....	58
Tabel 4.10	Nilai Niat Melakukan Aktivitas Seksual .....	59
Tabel 4.11	Hasil Uji Validitas Sikap tentang Pencegahan Aktivitas Seksual .....	60
Tabel 4.12	Hasil Uji Validitas Norma Subjektif tentang Seksualitas.....	60
Tabel 4.13	Hasil Uji Validitas Persepsi Kemampuan Remaja tentang Pengendalian Aktivitas Seksual .....	60
Tabel 4.14	Hasil Uji Validitas Niat Melakukan Aktivitas Seksual .....	61
Tabel 4.15	Hasil Uji Reabilitas Instrumen Penelitian .....	62
Tabel 4.16	Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi .....	65
Tabel 5.1	Distribusi Karakteristik Demografi Responden pada Remaja di SMK Antartika Surabaya .....	72
Tabel 5.2	Data Khusus Sumber Informasi tentang Seksualitas .....	73
Tabel 5.3	Data Khusus Aktivitas Seksual yang Pernah Dilakukan.....	74
Tabel 5.4	Data Khusus Pasangan yang Pernah Diajak Melakukan Aktivitas Seksual.....	74
Tabel 5.5	Hasil Distribusi Responden tentang Niat Melakukan Aktivitas Seksual pada Remaja di SMK Antartika Surabaya .....	75
Tabel 5.6	Tabulasi Silang Hubungan Sikap tentang Pencegahan Aktivitas Seksual dengan Niat Melakukan Aktivitas Seksual .....	76
Tabel 5.7	Tabulasi Silang Hubungan Norma Subjektif tentang Seksualitas dengan Niat Melakukan Aktivitas Seksual.....	77
Tabel 5.8	Tabulasi Silang Hubungan Persepsi Kemampuan Remaja tentang Pengendalian Aktivitas Seksual dengan Niat Melakukan Aktivitas Seksual.....	78

## DAFTAR LAMBANG, SINGKATAN DAN ISTILAH

%	: Persentase
AB	: <i>Attitude toward the behavioral</i>
<i>Adolescence</i>	: Remaja
AIDS	: <i>Acquired Immunodeficiency Syndrome</i>
<i>Attitude toward the behavioral</i>	: Sikap terhadap perilaku
Bapemas dan KB	: Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Berencana
BBLR	: Berat Bayi Lahir Rendah
<i>Behavioral belief</i>	: Keyakinan individu mengenai konsekuensi positif atau negatif dari perilaku tertentu
<i>Behavioral</i>	: Perilaku
bi	: <i>Behavioral belief</i>
BKKBN	: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
ci	: <i>Control belief</i>
<i>Control belief</i>	: Keyakinan individu
<i>Deep kissing</i>	: Berciuman bibir dengan memainkan lidah
Dinkes	: Dinas Kesehatan
<i>Early adolescence</i>	: Remaja awal
<i>Egosentrisme</i>	: Terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri
ei	: <i>Outcome evaluation</i>
<i>French kiss</i>	: Berciuman dengan mulut dan bibir terbuka, serta menggunakan lidah
GnRH	: <i>Gonadotropin Relasing Hormone</i>
HIV	: <i>Human Immunodeficiency Syndrome</i>
IMS	: Infeksi Menular Seksual Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta
<i>Intention</i>	: Niat
<i>Intercourse</i>	: Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita, ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual
Kemenkes	: Kementerian Kesehatan
<i>Kissing</i>	: Berciuman
KTD	: Kehamilan Tidak Dinginkan
<i>Late adolescence</i>	: Remaja Akhir
Masa Aquisitif	: Masa dimana remaja berusaha mencari pengetahuan dan keterampilan atau keahlian guna mewujudkan cita-citanya, agar menjadi seorang ahli yang profesional dibidangnya
mi	: <i>Motivation to comply</i>
<i>Middle adolescence</i>	: Remaja Tengah

<i>Motivation to comply</i>	: Motivasi individu untuk mematuhi harapan dari orang yang berpengaruh bagi individu
<i>Necking</i>	: Ciuman disekitar leher
<i>ni</i>	: <i>Normative beliefs</i>
<i>Normative belief</i>	: Keyakinan mengenai kesetujuan atau ketidaksetujuan yang berasal dari orang yang berpengaruh bagi individu
<i>Oral sex</i>	: Aktivitas seksual dengan memberikan stimulasi alat kelamin pasangan seks dengan menggunakan mulut, lidah, gigi atau tenggorokan
<i>Outcome evaluation</i>	: Evaluasi seseorang terhadap <i>outcome</i>
PBC	: <i>Perceived Behavior Control</i>
<i>Petting</i>	: Bercumbuan
<i>pi</i>	: <i>Power beliefs</i>
PKBI DIY	: Perkumpulan Keluarga Berencana
PMS	: Penyakit Menular Seksual
PPTP2A	: Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak
<i>Refferent</i>	: Orang dan kelompok yang berpengaruh bagi individu seperti orang tua, pasangan, teman dekat, rekan kerja atau lainnya terhadap suatu perilaku
SDKI	: Survei Demografi Kesehatan Indonesia
<i>Sexual Intercouce</i>	: Berhubungan kelamin
<i>Situation</i>	: Situasi
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
SN	: <i>Subjective Norm</i>
<i>Soul kiss</i>	: Ciuman mendalam
<i>Subjective norm</i>	: Norma subjektif
<i>Target</i>	: Sasaran
<i>Time</i>	: Waktu
<i>Touching</i>	: Bersentuhan
TPB	: <i>Theory of Planned Behavior</i>
TRA	: <i>Theory Reasoned Action</i>
VCD	: <i>Video Compact Disc</i>
$\Sigma$	: Sigma



## DAFTAR LAMPIRAN

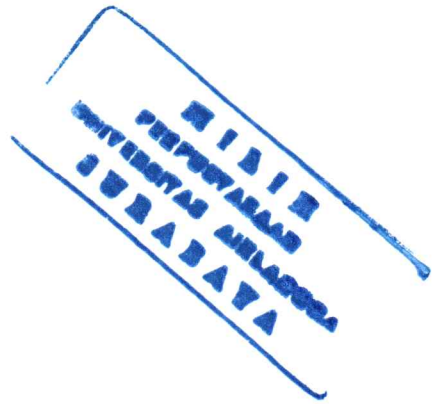
Lampiran 1	Surat Ijin Permohonan Data Awal.....	98
Lampiran 2	Uji Etik Penelitian .....	99
Lampiran 3	Surat Ijin Permohonan Data Penelitian.....	100
Lampiran 4	Surat Ijin Bakesbang Kota Surabaya .....	101
Lampiran 5	Surat Ijin Dinas Pendidikan .....	102
Lampiran 6	Surat Ijin Kepala Sekolah .....	103
Lampiran 7	Lembar Penjelasan Penelitian .....	104
Lampiran 8	Lembar Permohonan Menjadi Responden.....	107
Lampiran 9	Lembar Persetujuan Menjadi Responden Penelitian.....	108
Lampiran 10	Kuesioner Penelitian.....	109





# **BAB 1 PENDAHULUAN**





## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Seksualitas adalah kebutuhan dasar manusia dalam manifestasi kehidupan yang berhubungan dengan alat reproduksi (Steven, 1999). Seksualitas terdapat dari berbagai dimensi, salah satunya adalah dimensi biologis. Seksualitas dari dimensi biologis berkaitan dengan kematangan fungsi seksual (Sarwono, 2014). Kematangan fungsi seksual ini terjadi pada remaja. Remaja merupakan suatu masa transisi dari masa anak menuju dewasa (Batubara, 2010). Selama masa transisi berbagai permasalahan dapat dialami oleh remaja, salah satunya yaitu terkait seksualitas (BKKBN, 2012). Permasalahan terkait seksualitas ini cenderung dilakukan oleh kelompok remaja tengah dan remaja akhir. Remaja tengah merupakan remaja yang ingin mencari identitas diri, memiliki keinginan untuk berkencan atau tertarik dengan lawan jenis, timbul perasaan cinta yang mendalam, dan mulai berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual. Remaja akhir yaitu remaja yang menampakkan pengungkapan kebebasan diri dan dapat mewujudkan perasaan cinta yang dirasakannya (Setyaningrum, 2015).

Kematangan fungsi seksual pada remaja tersebut pada akhirnya akan menimbulkan dorongan seksual. Dorongan seksual yaitu keinginan untuk mendapatkan kepuasan secara seksual yang diperoleh dengan perilaku seksual (PKBI DIY, 2016). Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis atau sesama jenis, seperti; membaca buku porno atau menonton film porno, berkencan, berciuman,

bercumbu, *oral sex* dan melakukan *intercourse* (bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita, ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual) (Sarwono, 2010). Perilaku seksual dikatakan menyimpang jika tidak sesuai dengan norma-norma dan hukum yang ada dalam masyarakat, seperti melakukan *intercourse* sebelum menikah.

Berdasarkan penelitian Oktavia (2013), tempat tinggal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi remaja untuk berperilaku seksual yang menyimpang. Tempat tinggal yang dapat mempengaruhi remaja untuk berperilaku seksual, salah satunya adalah kawasan di sekitar lokalisasi. Hasil wawancara kepada pihak Bapemas dan KB Surabaya (2016) didapatkan data bahwa perilaku seksual yang menyimpang cenderung dilakukan oleh siswa siswi SMK dengan tingkat ekonomi menengah kebawah dan lokasi SMK yang berada di daerah pinggiran kota Surabaya. Siswa siswi SMK Antartika Surabaya merupakan salah satu kelompok remaja yang berisiko tinggi untuk berperilaku seksual yang menyimpang karena lokasi SMK Antartika Surabaya berada di Jl. Banyu Urip Kidul II/ 37 Kelurahan Banyu Urip Surabaya yang berjarak hanya 500 meter dari kawasan eks lokalisasi. Kawasan eks lokalisasi Dolly ini terletak di daerah Jarak Pasar Kembang Kelurahan Putat Jaya Surabaya.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMK Antartika Surabaya, didapatkan data bahwa tempat tinggal yang berada di kawasan sekitar eks lokalisasi berpengaruh besar terhadap perilaku seksual siswa siswi SMK Antartika Surabaya, hal ini dapat dilihat dari data pelanggaran yang dilakukan oleh 6 siswa yang pernah melihat atau menonton media pornografi di ruang kelas. Kepala

sekolah SMK Antartika Surabaya sudah melakukan upaya agar siswa siswi tidak melihat atau menonton media pornografi, hal ini dibuktikan dengan ditetapkannya peraturan bahwa melihat atau menonton media pornografi sebagai pelanggaran jenis berat. Siswa siswi yang melakukan pelanggaran jenis berat nantinya akan dikenakan sanksi berupa teguran dan pemanggilan wali siswa ke SMK Antartika Surabaya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) 2009 terkait perilaku seksual yang menyimpang pada remaja di empat kota (Jakarta Pusat, Medan, Bandung, dan Surabaya) didapatkan data bahwa 35,9 % remaja memiliki teman yang sudah pernah melakukan *intercourse* sebelum menikah, bahkan 6,9% responden telah melakukan *intercourse* sebelum menikah (BKKBN Jawa Timur, 2012). Berdasarkan data Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (PPTP2A) Surabaya tahun 2015, angka kasus seksualitas pada anak usia 0-18 tahun sebanyak 45 orang di Kota Surabaya. Penelitian yang dilakukan Wintyastuti (2013) di SMK Antartika Surabaya ketika masih terdapat lokalisasi pada 50 siswa didapatkan data bahwa 100% siswa pernah berpacaran, 84% pernah menonton dan membuka situs porno, 54% masturbasi/onani, 64% berpelukan dengan lawan jenis, 52% ciuman bibir dengan lawan jenis, 30% bercumbu dengan lawan jenis, 30% meraba bagian sensitif pacar, 16% oral seks dengan lawan jenis dan 18% melakukan *intercourse* sebelum menikah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMK Antartika Surabaya yang dilakukan tanggal 16 April 2016 pada 35 siswa didapatkan 80% siswa berpacaran, 40% berpacaran di tempat gelap dan sepi, 40% berciuman, 37% berciuman dengan gonta ganti pasangan, 60% berpelukan dengan pacar, 37%



memegang daerah sensitif, 17% melakukan *petting*, 37% melakukan onani/masturbasi, 74% membaca atau melihat pornografi dan 11% pernah melakukan *intercourse* dengan lawan jenis/ pacar mereka.

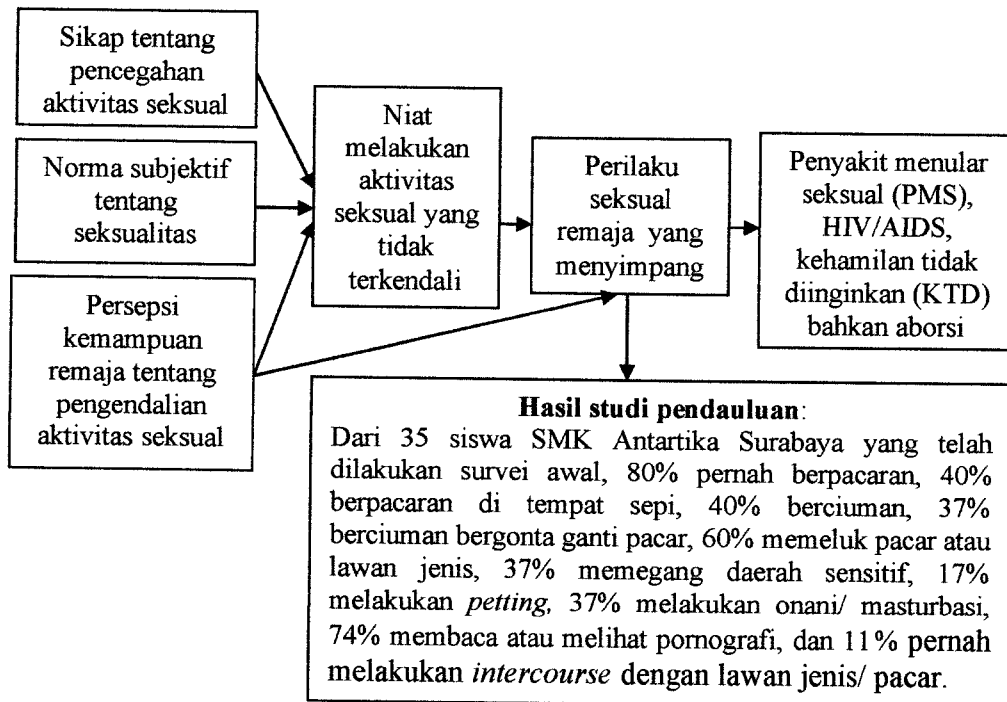
Berdasarkan studi pendahuluan, *intercourse* dengan lawan jenis/ pacar pernah dilakukan oleh 4 dari 35 siswa siswi SMK Antartika Surabaya. Perilaku seksual yang menyimpang ini jika tidak segera ditangani dapat berdampak negatif bagi kesehatan reproduksi remaja, seperti; kehamilan tidak diinginkan (KTD) bahkan aborsi dan penyakit menular seksual (PMS) - HIV/ AIDS (Setiyaningrum, 2015). Dampak negatif ini dapat dilihat dari hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 pada kelompok remaja usia 15-19 tahun menunjukkan angka KTD meningkat yang semula 35 menjadi 48 dari 1.000 kehamilan (Sindonews, 2014). Sepanjang tahun 2015, di Jawa Timur angka kasus KTD juga mengalami peningkatan dari 23 menjadi 30 kasus di kalangan pelajar. Berdasarkan *Australian Consortium For In Country Indonesian Studies* tahun 2013 menunjukkan bahwa sebesar 43% perempuan melakukan aborsi per 100 kelahiran hidup. Kepala BKKBN mengatakan bahwa perempuan yang melakukan aborsi di daerah perkotaan besar di Indonesia berusia 15-19 tahun. Umumnya, aborsi tersebut dilakukan akibat kecelakaan atau kehamilan yang tidak diinginkan (CNN Indonesia, 2014). Tidak hanya kasus KTD dan aborsi yang terjadi di Indonesia, HIV juga telah menginfeksi 16 orang dengan rentang usia 5-19 tahun di Surabaya (Dinkes, 2014).

Beberapa upaya untuk mencegah terjadinya perilaku seksual yang menyimpang bisa dilakukan dengan pendidikan agama dan akhlak; pendidikan seks dan reproduksi; bimbingan orang tua, dan meningkatkan aktivitas remaja ke

dalam program yang produktif (Setiyaningrum, 2015). Landasan teori dalam pemecahan masalah tersebut, peneliti menggunakan teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991). Menurut Ajzen (1991), fokus utama dari *Theory of Planned Behavior* (TPB) adalah niat untuk melakukan perilaku tertentu. Ajzen (1991) mengungkapkan bahwa niat merupakan indikasi seberapa kuat keyakinan seseorang akan mencoba suatu perilaku. Niat belum merupakan perilaku, sedangkan perilaku adalah tindakan nyata yang dilakukan berdasar niat. Seseorang yang memiliki niat untuk mencoba suatu perilaku tidak selalu menghasilkan perilaku yang dimaksud (Ajzen, 1991). Menurut Fishbein dan Ajzen (1975), niat memiliki empat aspek sebelum terbentuknya perilaku, yaitu perilaku itu sendiri, sasaran, situasi dan waktu. Aspek-aspek tersebut merupakan pengukuran niat terbaik agar dapat memprediksi perilaku seseorang. Niat ini juga dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sikap (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*) dan *perceived behavioral control* (PBC) (Ajzen, 1991).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti perlu untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan niat melakukan aktivitas seksual pada remaja SMK Antartika Surabaya agar dapat memberikan solusi yang tepat bagi kesehatan reproduksi remaja.

## 1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Identifikasi Masalah

Gambar 1.1 menjelaskan bahwa perilaku seksual remaja yang menyimpang merupakan permasalahan yang kompleks meliputi penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, kehamilan tidak diinginkan, bahkan aborsi. Perilaku seksual remaja yang menyimpang tersebut ditunjukkan dengan hasil studi pendahuluan di SMK Antartika Surabaya yaitu dari 35 siswa SMK Antartika Surabaya yang telah dilakukan survei awal, didapatkan data sebesar 80% remaja pernah berpacaran, 40% berpacaran di tempat sepi, 40% berciuman, 37% berciuman bergonta ganti pacar, 60% memeluk pacar atau lawan jenis, 37% memegang daerah sensitif, 17% melakukan *petting*, 37% melakukan onani/ masturbasi, 74% membaca atau melihat pornografi, dan 11% pernah melakukan *intercourse* dengan lawan jenis/ pacar mereka.

Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh niat melakukan aktivitas seksual yang tidak terkendali. Niat melakukan aktivitas seksual yang tidak terkendali dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sikap tentang pencegahan aktivitas seksual, norma subjektif tentang seksualitas, dan persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual. Persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual ini dapat secara langsung mempengaruhi perilaku seksual remaja yang menyimpang.

### **1.3 Rumusan Masalah**

1. Apakah ada hubungan sikap tentang pencegahan aktivitas seksual dengan niat melakukan aktivitas seksual?
2. Apakah ada hubungan norma subjektif tentang seksualitas dengan niat melakukan aktivitas seksual?
3. Apakah ada hubungan persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual dengan niat melakukan aktivitas seksual?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan umum**

Menganalisis beberapa faktor yang berhubungan dengan niat melakukan aktivitas seksual pada remaja berdasarkan *Theory of Planned Behavior*.

#### **1.4.2 Tujuan khusus**

1. Menganalisis hubungan sikap tentang pencegahan aktivitas seksual dengan niat melakukan aktivitas seksual.
2. Menganalisis hubungan norma subjektif tentang seksualitas dengan niat melakukan aktivitas seksual.

3. Menganalisis hubungan persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual dengan niat melakukan aktivitas seksual.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mengembangkan ilmu keperawatan Maternitas dalam menentukan faktor yang berhubungan dengan niat untuk melakukan aktivitas seksual pada remaja.

### **1.5.2 Manfaat praktis**

1. Sekolah

Sebagai informasi mengenai faktor yang berhubungan dengan niat melakukan aktivitas seksual pada siswa siswi di SMK Antartika Surabaya.

2. Perawat Komunitas

Sebagai pertimbangan perawat komunitas dalam memberikan *health education* tentang dampak negatif dan pencegahan terjadinya seks bebas.

3. Peneliti selanjutnya

Sebagai data dasar atau penunjang untuk penelitian terkait dengan niat melakukan aktivitas seksual.



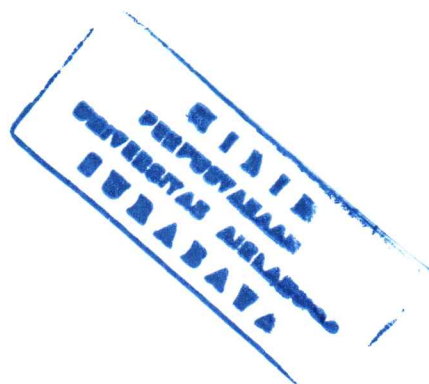
## **BAB 2**

# **TINJAUAN PUSTAKA**



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA



#### 2.1 Konsep Tumbuh Kembang Remaja

##### 2.1.1 Definisi remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 2014). Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa (Efendi & Makhfudli, 2009).

Masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial (Santrock, 2003). Masa remaja merupakan masa pematangan organ reproduksi manusia yang berusia antara 10-19 tahun, dan sering disebut masa pubertas (Widyastuti, 2009).

Pubertas terjadi sebagai akibat peningkatan sekresi *gonadotropin releasing hormone* (GnRH) dari hipotalamus, diikuti oleh perubahan sistem endokrin yang kompleks yang melibatkan sistem umpan balik negatif dan positif. Selanjutnya akan diikuti dengan timbulnya tanda-tanda seks sekunder, pacu tumbuh, dan kesiapan untuk reproduksi (Batubara, 2010).

##### 2.1.2 Batasan usia remaja

Menurut Setiyaningrum (2015) remaja dibedakan menjadi tiga, yaitu:

###### 1. Remaja awal (10-13 tahun)

Remaja pada masa ini merasa lebih dekat dengan teman sebaya, ingin bebas, dan lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai ber pikir khayal (abstrak).

## 2. Remaja tengah (14-16 tahun)

Remaja ingin mencari identitas diri, adanya keinginan untuk berkencan atau tertarik pada lawan jenis, timbul perasaan cinta yang mendalam, kemampuan berpikir abstrak makin berkembang dan mulai berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual.

## 3. Remaja akhir (17-19 tahun)

Remaja menampakkan pengungkapan kebebasan diri, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya, dapat mewujudkan perasaan cinta dan memiliki kemampuan ber pikir khayal atau abstrak.

Pada umumnya masa remaja dapat dibagi dalam dua periode (Setyaningrum, 2015), yaitu:

### 1. Periode masa puber (12-18 tahun)

#### 1) Masa pra pubertas

Masa pra pubertas adalah masa peralihan dari akhir masa kanak-kanak menuju masa awal pubertas dengan ciri-ciri diantaranya; anak tidak suka diperlakukan seperti anak kecil lagi dan anak mulai bersikap kritis.

#### 2) Masa pubertas (14-16 tahun)

Masa ini merupakan masa remaja awal yang ditandai dengan mulai cemas dan bingung tentang perubahan fisiknya, memperhatikan penampilan, sikapnya tidak menentu dan suka berkelompok dengan teman sebaya.

#### 3) Masa akhir pubertas (17-18 tahun)

Masa ini terjadi peralihan dari masa pubertas ke masa *adolescence*. Ciri-cirinya yaitu matangnya pertumbuhan fisik, kedewasaan psikologis belum

tercapai sepenuhnya dan proses kedewasaan jasmaniah pada remaja putri lebih awal dari remaja pria.

## 2. Periode remaja *adolescence* (19-21 tahun)

Periode remaja *adolescence* merupakan masa akhir remaja. Beberapa sifat penting pada masa ini adalah perhatiannya tertutup pada hal-hal realistis, mulai menyadari realitas. Sikapnya mulai jelas tentang kehidupan, dan mulai nampak bakat dan minatnya.

### 2.1.3 Ciri-ciri masa remaja

Masa remaja mempunyai ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya. Ciri-ciri remaja (Hurlock, 2011), yaitu:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan memengaruhi perkembangan selanjutnya.
2. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Perkembangan masa kanak-kanak belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja mengartikan bahwa keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda sekaligus menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
4. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yaitu berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.

5. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik, sehingga membuat banyak orang tua menjadi takut.
6. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis yang berarti mereka dapat melakukan perilaku yang dipandang berbahaya tanpa kemungkinan mengalami bahaya itu. Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
7. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

#### **2.1.4 Tumbuh kembang remaja**

Menurut Setyaningrum (2015), ada dua aspek tumbuh kembang remaja yaitu:

##### **1) Fisik**

Pertumbuhan fisik yang sangat pesat pada masa remaja awal ternyata berdampak pada kondisi psikologis remaja, baik putri maupun putra. Canggung malu, kecewa dan lain-lain adalah perasaan yang umumnya muncul pada saat itu. Hampir semua remaja memperhatikan perubahan pada tubuh serta penampilannya. Perubahan fisik dan perhatian remaja berpengaruh pada citra jasmani dan kepercayaan diri. Terdapat tiga jenis bagian tubuh yang

menggambarkan tentang citra jasmani, yaitu endomorfik, mesomorfik dan ektomorfik. Endomorfik banyak lemak sedikit otot. Mesomorfik sedikit lemak banyak otot (muskular). Ektomorfik sedikit lemak sedikit otot.

Masa remaja ini ditandai oleh adanya perubahan-perubahan fisik. Hurlock (1992) menyatakan bahwa perubahan fisik tersebut, terutama dalam hal perubahan yang menyangkut ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, perkembangan ciri-ciri seks primer dan sekunder. Pertumbuhan yang terjadi pada fisik remaja dapat terjadi melalui perubahan-perubahan, baik internal maupun eksternal.

#### 1) Perubahan internal

Perubahan yang terjadi dalam organ dalam tubuh remaja dan tidak tampak dari luar. Perubahan ini nantinya sangat mempengaruhi kepribadian remaja.

Perubahan tersebut adalah:

##### (1) Sistem pencernaan

Perut menjadi lebih panjang dan tidak lagi terlampau berbentuk pipa, usus bertambah panjang dan bertambah besar, otot-otot di perut dan dinding-dinding usus menjadi lebih tebal dan kuat, hati bertambah berat dan keringkongan bertambah panjang.

##### (2) Sistem peredaran darah

Jantung tumbuh pesat selama masa remaja, pada usia antara 17-18 tahun berat jantung dua belas kali lebih berat saat waktu lahir. Panjang dan tebal dinding pembuluh darah meningkat dan mencapai tingkat kematangan bilamana jantung sudah matang.

(3) Sistem pernafasan

Kapasitas paru-paru anak perempuan hampir matang pada usia tujuh belas tahun; anak laki-laki mencapai tingkat kematangan baru beberapa tahun kemudian, satu atau dua tahun setelah usia anak perempuan.

(4) Sistem endokrin

Mekanisme kerja kelenjar kelamin yang meningkat pada masa remaja menyebabkan ketidakseimbangan sementara dari seluruh sistem kelamin pada masa awal remaja. Kelenjar seks berkembang pesat dan berfungsi, meskipun belum mencapai ukuran yang matang sampai akhir masa remaja atau awal masa dewasa.

(5) Jaringan tubuh

Perkembangan kerangka berhenti rata-rata pada usia delapan belas tahun. Jaringan selain tulang, khususnya bagi perkembangan otot, terus berkembang sampai tulang mencapai ukuran yang matang.

2) Perubahan eksternal

Perubahan dalam tubuh seorang remaja yang mengalami datangnya masa remaja ini terjadi sangat pesat. Perubahan yang terjadi, dapat dilihat pada fisik luar anak. Perubahan tersebut ialah:

(1) Tinggi badan

Rata-rata anak perempuan mencapai tinggi badan pada usia 17-18 tahun, sedangkan pada anak laki-laki diperkirakan setahun setelahnya. Perubahan tinggi badan remaja dipengaruhi asupan makanan yang diberikan.



(2) Berat badan

Perubahan berat badan mengikuti jadwal yang sama dengan perubahan tinggi badan. Perubahan berat badan terjadi akibat penyebaran lemak pada beberapa bagian tubuh yang hanya mengandung sedikit lemak atau bahkan tidak mengandung lemak. Ketidakseimbangan tinggi badan dan berat badan menimbulkan ketidak idealan badan anak

(3) Proporsi tubuh

Anggota tubuh pada umumnya lambat laun akan mencapai perbandingan tubuh yang baik. Ciri tubuh yang kurang proporsional pada masa remaja tidak sama untuk seluruh tubuh, ada pula bagian tubuh yang semakin proporsional.

(4) Organ seks (ciri seks primer)

Pertumbuhan ciri-ciri seks primer pada laki-laki ditandai dengan sangat cepatnya pertumbuhan testis, kemudian tumbuh secara lambat dan mencapai ukuran matangnya pada usia 20-21 tahun. Pertumbuhan selanjutnya dilihat dari ukuran penis yang mulai panjang, pembuluh mani dan kelenjar prostat semakin membesar. Matangnya organ-organ seks tersebut menyebabkan terjadinya mimpi basah pada remaja laki-laki. Pada remaja wanita, kematangan organ-organ seks primer ditandai dengan berkembangnya rahim, vagina dan ovarium (indung telur secara cepat). Ovarium menghasilkan ovum (telur) dan mengeluarkan hormon-hormon yang dibutuhkan untuk kehamilan, menstruasi dan perkembangan seks sekunder.

### (5) Ciri-ciri seks sekunder

Ciri-ciri seks sekunder mulai matang pada masa akhir remaja. Ciri-ciri sekunder tersebut antara lain ditandai dengan tumbuhnya kumis dan jakun pada laki-laki sedangkan pada wanita ditandai dengan membesarnya payudara. Ciri-ciri seks sekunder pada wanita yaitu tumbuhnya rambut pubis di sekitar kemaluan dan ketiak, bertambah besar buah dada, kulit halus, dan suara melengking tinggi, sedangkan ciri-ciri seks sekunder pada laki-laki meliputi tumbuhnya pubis di sekitar kemaluan dan ketiak, tumbuhnya jakun, terjadinya perubahan suara yang menjadi lebih berat, tumbuh kumis, jenggot, jambang, dan bulu dada, dan bentuk tubuh segitiga bidang (atletis) (Nirwana, 2011).

### 3) Psikososial

Proses kejiwaan berlangsung lebih lambat dibandingkan tingkat perubahan fisik, yang meliputi:

#### (1) Perubahan emosi, sehingga remaja menjadi:

- a. Sensitif (mudah menangis, cemas, frustrasi dan tertawa);
- b. Agresif dan mudah bereaksi terhadap rangsangan luar yang berpengaruh, sehingga misalnya mudah berkelahi.

#### (2) Perkembangan intelegensia

- a. Mampu berpikir abstrak, senang memberikan kritikan;
- b. Rasa ingin mengetahui hal-hal baru, sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba. Perilaku ingin mencoba hal-hal yang baru ini jika didorong oleh rangsangan seksual dapat membawa remaja masuk pada hubungan seks pranikah dengan segala akibatnya;

### 2.1.5 Tahap perkembangan remaja

Sarwono (2010) menjelaskan bahwa terdapat tiga tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa, yaitu:

#### 1. Remaja awal (*Early adolescence*)

Remaja masih menyangkal perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Remaja pada tahap ini mulai mengembangkan pemikiran abstrak.

#### 2. Remaja madya (*Middle adolescence*)

Tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman, sehingga mereka senang jika banyak teman yang menyukainya. Tahapan ini juga memunculkan kecenderungan *narastic*. Kecenderungan tersebut ditandai dengan rasa mencintai diri sendiri maupun teman yang mempunyai sifat sama dengan dirinya. Selain itu, mereka berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih antara peka atau tidak peka, dalam keramaian atau kesendirian, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja mencari identitas diri, timbul keinginan untuk kencan dan mengembangkan kemampuan berpikir abstrak.

#### 3. Remaja akhir (*Late adolescence*)

Usia remaja berkisar antara 16-19 tahun memasuki tahap remaja akhir. Tahap ini merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu minat yang makin mantap terhadap fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, *egocentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan

keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, dan tumbuh dinding yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum.

### **2.1.6 Tugas perkembangan remaja**

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst dalam Dariyo (2004) yaitu sebagai berikut:

#### **1. Adaptasi dengan perubahan fisiologis-psikologis**

Perubahan fisiologis yang dialami oleh individu dapat mempengaruhi pola perilakunya, namun disatu sisi ia harus dapat memenuhi kebutuhan dorongan biologis (seksual). Pemenuhan hal tersebut pasti akan melanggar norma-norma sosial, meskipun dari sisi penampilan fisik, remaja sudah seperti dewasa. Demikian itu remaja menghadapi dilema, karena dirinya dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik.

#### **2. Memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi lebih dewasa dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan.**

Remaja diharapkan dapat bergaul dan menjalin hubungan dengan individu lain yang berbeda jenis kelamin, yang didasarkan atas saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya, tanpa menimbulkan efek samping yang negatif. Pergaulan dengan lawan jenis ini sebagai sesuatu yang sangat penting, karena dianggap sebagai upaya untuk mempersiapkan diri dalam memasuki kehidupan pernikahan nanti.

#### **3. Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lain.**

Masa remaja membuat individu memiliki beberapa hubungan pergaulan yang lebih luas dibandingkan dengan masa anak-anak sebelumnya yaitu selain dari teman-teman tetangga, teman sekolah, tetapi juga dari orang dewasa

lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bergaul bersama dengan teman-temannya dibandingkan kehidupan remaja dengan keluarganya.

4. Remaja bertugas untuk menjadi warganegara yang bertanggungjawab.

Tugas ini diwujudkan oleh remaja dengan cara berusaha mempersiapkan diri dengan menempuh pendidikan formal maupun non formal agar memiliki taraf ilmu pengetahuan, keterampilan atau keahlian yang profesional. Masa ini diistilahkan sebagai masa *aquisitif* yakni masa dimana remaja berusaha mencari pengetahuan dan keterampilan atau keahlian guna mewujudkan cita-citanya, agar menjadi seorang ahli yang profesional dibidangnya. Warganegara yang bertanggung jawab ditandai dengan kepemilikan taraf keahlian dan profesi yang dapat mengembangkan dan memajukan seluruh warga masyarakat. Oleh karena itu remaja perlu dipersiapkan dan mempersiapkan diri secara matang sebaik-baiknya.

5. Mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri secara ekonomis.

Tujuan utama individu melakukan persiapan diri dengan menguasai ilmu dan keahlian tersebut ialah untuk dapat berkerja sesuai dengan bidang keahlian dan memperoleh penghasilan yang layak sehingga dapat menghidupi diri sendiri maupun keluarganya nanti. Keinginan terbesar individu (remaja) adalah menjadi orang yang mandiri dan tidak bergantung pada orang tua secara psikis maupun ekonomis, sehingga seringkali remaja mengambil keputusan dengan cara bekerja separuh waktu.

## **2.2 Konsep Seksualitas**

### **2.2.1 Definisi seksualitas**

Seksualitas merupakan kebutuhan dasar manusia dalam manifestasi kehidupan yang berhubungan dengan alat reproduksi (Steven, 1999). Seksualitas adalah bagaimana seorang laki-laki atau perempuan berperilaku sebagai laki-laki atau perempuan, termasuk bagaimana mereka berhubungan dengan satu sama lain, saling memegang tangan, merangkul, laki-laki membuka pintu bagi perempuan dan mendahulukannya, perempuan memandang pada laki-laki, memegang pundaknya dan menyandarkan kepala padanya, saling mengungkapkan perasaan-perasaan, sampai dengan hubungan seksual (Maramis, 2009).

### **2.2.2 Fungsi seksualitas**

Menurut Glasier (2005), fungsi seksualitas terdiri dari:

#### **1. Kesuburan**

Beberapa kebudayaan menjelaskan bahwa seorang wanita muda mungkin merasakan adanya keinginan yang kuat untuk membuktikan kesuburannya bahkan walaupun ia sebenarnya belum menginginkan anak pada tahap kehidupannya saat itu. Hal tersebut merupakan kelompok masyarakat yang secara tradisional wanita hanya dianggap layak dinikahi apabila ia sanggup membuktikan kesuburannya.

#### **2. Kenikmatan**

Perkiraan pendorong primer atau mendasari perilaku seksual adalah kenikmatan atau kesenangan yang dirasakan yaitu suatu kombinasi kenikmatan sensual dan kenikmatan khas seksual yang berkaitan dengan orgasme.



3. Mempererat ikatan dan meningkatkan keintiman pasangan

Pertalian seksual yang eksklusif yaitu dilihat dari pasangan melakukan secara bersama-sama mengenai hal-hal yang tidak ingin mereka lakukan dengan orang lain. Hal ini menjadi esensi dari keintiman seksual. Efektivitas seks dalam memperkuat keintiman tersebut berakar dari risiko psikologis yang terlibat; secara khusus, risiko ditolak, ditertawakan, mendapati bahwa dirinya tidak menarik, atau kehilangan kendali dapat memadamkan gairah pasangan.

4. Menegaskan maskulinitas atau feminitas

Sepanjang hidup kita, terutama pada saat-saat identitas gender terancam karena sebab lain (misalnya, saat menghadapi perasaan tidak diperlukan atau efek penuaan), kita mungkin menggunakan seksualitas untuk tujuan ini.

5. Meningkatkan harga diri

Merasa secara seksual bagi orang lain, atau berhasil dalam upaya seksual, secara umum dapat meningkatkan harga diri.

6. Mencapai kekuasaan atau dominasi dalam hubungan

Kekuasaan seksualitas cenderung dianggap sebagai salah satu aspek maskulinitas pada pria, baik karena alasan sosial maupun fisik, biasanya berada dalam posisi dominan, namun seks dapat digunakan untuk mengendalikan hubungan baik oleh pria dan wanita dan karenanya sering merupakan aspek penting dalam dinamika hubungan. Kekuasaan tersebut mungkin dilakukan dengan mengendalikan akses ke interaksi seksual, menentukan bentuk pertalian seksual yang dilakukan, dan apakah proses menimbulkan efek positif pada harga diri pasangan. Sementara dapat terus menjadi faktor dalam suatu hubungan yang sudah berjalan, hal ini juga

merupakan aspek yang penting dan menarik dalam perilaku awal masa berpacaran.

7. Mengungkapkan permusuhan

Aspek penting dalam masalah dominasi pada interaksi seksual pria-wanita adalah pemakaian seksualitas untuk mengungkapkan permusuhan. Hal ini paling relevan dalam masalah pemerkosaan dan penyerangan seksual. Banyak kasus penyerangan atau pemaksaan seksual dapat dipandang sebagai perluasan dari dominasi atau kekuasaan, biasanya oleh pria terhadap wanita. Juga terdapat berbagai keadaan dengan penyerangan seksual dapat dipahami sebagai suatu ungkapan kemarahan, baik terhadap wanita itu sendiri atau terhadap wanita itu sebagai pengganti wanita lain.

8. Mengurangi ansietas atau ketegangan

Menurunnya gairah yang biasanya terjadi setelah orgasme dapat digunakan sebagai cara untuk mengurangi ansietas atau ketegangan.

9. Pengambilan risiko

Interaksi seksual menimbulkan berbagai risiko, berkisar dari yang relatif ringan, misalnya ketahuan, sampai serius misalnya hamil atau IMS (Infeksi Menular Seksual). Risiko tersebut menjadi semakin bermakna dan mengganggu dengan terjadinya epidemi HIV dan AIDS. Sebagian besar individu menyadari adanya risiko tersebut sehingga akan memadamkan respon seksual yang menjadikan mereka mudah menghindari risiko tersebut. Kenyataannya masih banyak juga individu, gairah yang berkaitan dengan persepsi risiko malah meningkatkan respons seksual. Individu seperti ini

menganggap bahwa risiko seksual menjadi salah satu bentuk kesenangan yang dicari.

#### 10. Keuntungan materi

Prostitusi adalah bentuk yang jelas dari aktivitas seksual untuk memperoleh keuntungan dan hal ini sering merupakan akibat dari kemiskinan. Pernikahan, sampai masa ini masih sering dilandasi oleh keinginan untuk memperoleh satu bentuk perlindungan dan bukan semata mata ikatan emosional komitmen untuk hidup bersama (Glasier, 2005).

### 2.2.3 Dimensi seksualitas

Seksualitas terdiri dari berbagai dimensi, sangat luas (PKBI DIY, 2016), yaitu:

#### 1. Dimensi biologis

Dimensi ini berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual. Dorongan seksual merupakan keinginan untuk mendapatkan kepuasan secara seksual yang diperoleh dengan perilaku seksual. Hal yang wajar pada remaja muncul dorongan seksual karena ketika memasuki usia pubertas, dorongan seksual akan muncul dalam diri individu. Usia pubertas merangsang organ-organ reproduksi dan hormon seksual berfungsi optimal. Hormon-hormon inilah yang menyebabkan munculnya dorongan seksual, yaitu hormon estrogen dan progesteron pada perempuan, serta hormon testosteron pada laki-laki. Hal yang perlu diperhatikan adalah ketika dorongan seksual muncul tidak diimbangi dengan pemahaman terhadap hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seksual.

Laki-laki dan perempuan dalam hal dorongan seksualnya tidak ada perbedaan mana yang lebih tinggi atau rendah. Walaupun di masyarakat muncul kepercayaan bahwa dorongan seksual pada laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan, hal tersebut sebetulnya disebabkan oleh budaya yang mengizinkan laki-laki untuk lebih ekspresif (termasuk dalam hal seksualitas), sementara perempuan dilarang untuk menunjukkan ketertarikan seksualnya di depan banyak orang.

## 2. Dimensi psikologis

Dimensi ini erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis, serta bagaimana dinamika aspek - aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi dan perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri.

## 3. Dimensi sosial

Dilihat dari dimensi sosial, memaparkan bahwa seksualitas dilihat pada bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seksual.

## 4. Dimensi kultural

Menunjukkan perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat.

## 2.2.4 Perilaku seksual remaja

### 1. Definisi perilaku seksual

Perilaku seksual seringkali salah diartikan sebagai hubungan seksual oleh sebagian banyak orang. Perilaku seksual ditanggapi sebagai sesuatu hal yang negatif. Padahal tidak demikian halnya, perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Perilaku seksual tersebut sangat luas sifatnya, mulai dari berdandan, mejeng, ngerling, merayu, menggoda hingga aktifitas dan hubungan seksual (PKBI DIY, 2016).

Menurut Sarwono (2007), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Bentuk-bentuk tingkah laku ini sangat beragam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2007).

Menurut Simkins (1984) dalam Sarwono (2010), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari membaca buku porno, nonton film porno, perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Perilaku seksual meliputi 4 tahap (Kinsey (1965) dalam Murti (2008)) yaitu:

- 1) Bersentuhan (*touching*), mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan.
- 2) Berciuman (*kissing*), mulai dari ciuman singkat hingga berciuman bibir dengan mempermainkan lidah (*deep kissing*).

- 3) Bercumbuan (*petting*), menyentuh bagian-bagian yang sensitif dari tubuh pasangannya dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual.
- 4) Berhubungan kelamin (*sexual intercourse*).

## 2. Bentuk perilaku seksual remaja

Menurut Sarwono (2007) bentuk tingkah laku seks bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, kissing, kemudian sampai *intercourse* meliputi:

### 1) *Kissing*

Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan. Berciuman dengan mulut dan bibir terbuka, serta menggunakan lidah itulah yang disebut *french kiss*. Kadang ciuman ini juga dinamakan ciuman mendalam (*soul kiss*).

### 2) *Necking*

*Necking* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman di sekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam.

### 3) *Petting*

Perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ kelamin merupakan langkah yang lebih mendalam dari *necking*. Hal ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam atau di luar pakaian.



#### 4) *Intercourse*

Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita, ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Sarwono (2004) menyatakan bahwa perilaku seksual remaja di Indonesia melalui beberapa tahapan, yaitu:

##### 1) Menunjukkan minat dan perhatian pada lawan jenis

Perkembangan fisik termasuk organ seksual serta peningkatan kadar hormon seks baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan akan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan, seperti cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotik, dan mulai menunjukkan minat serta perhatian terhadap lawan jenisnya. Munculnya dorongan-dorongan seksual dan rasa ketertarikan terhadap lawan jenis, perilaku remaja mulai diarahkan untuk menarik lawan jenis.

##### 2) Menjalinkan hubungan dalam bentuk pacaran

Pada dasarnya pacaran adalah benar untuk berteman dengan lawan jenis, namun berpacaran juga bisa menjadi sarana ekspresi bahwa ada orang yang spesial dan kita sayangi. Bagi anak pra remaja hingga remaja, pacaran cukup diartikan mempunyai sahabat yang bisa mendorong semangat belajar. Berbeda dengan orang dewasa, berpacaran adalah langkah awal untuk saling mengenal dan nantinya setelah siap akan membuat komitmen yang lebih serius yaitu mengikat diri dalam sebuah pernikahan.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual

Menurut Sarwono (2007) faktor yang menyebabkan perilaku seksual pada remaja adalah:

#### 1) Pengetahuan

Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya secara lengkap kurang mendapat pengarahan dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang akibat dari perilaku seksual maka mereka sulit mengendalikan rangsangan-rangsangan dan banyak kesempatan seksual pornografi melalui media massa yang membuat mereka melakukan perilaku seksual secara bebas tanpa mengetahui risiko-risiko yang dapat terjadi seperti kehamilan yang tidak diinginkan.

#### 2) Meningkatnya libido seksual

Upaya untuk mengisi peran sosial, seorang remaja mendapatkan motivasi ya dari meningkatnya energi seksual atau libido. Energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik.

#### 3) Media informasi

Penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yaitu dengan adanya teknologi yang canggih seperti, internet, majalah, televisi, video. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba bahkan ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

#### 4) Norma agama

Sementara itu perkawinan ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana orang tidak boleh melaksanakan hubungan seksual sebelum menikah. Kondisi tersebut terjadi pada masyarakat modern bahkan larangan tersebut berkembang lebih lanjut pada tingkat yang lain seperti berciuman dan masturbasi untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan mempunyai kecenderungan melanggar larangan tersebut.

#### 5) Orang tua

Ketidaktahuan orang tua maupun sikap yang masih menabukan pembicaraan seks dengan anak bahkan cenderung membuat jarak dengan anak. Akibatnya pengetahuan remaja tentang seksualitas sangat kurang. Padahal peran orang tua sangatlah penting, terutama pemberian pengetahuan tentang seksualitas.

#### 6) Pergaulan semakin bebas

Gejala ini banyak terjadi di kota-kota besar, banyak kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa remaja.

Sarwono (2012), menjelaskan bahwa masalah seksualitas pada remaja timbul karena faktor-faktor berikut, yaitu:

- 1) Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan libido. Peningkatan ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- 2) Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum maupun karena norma sosial yang makin lama

- makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain)
- 3) Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku di mana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut.
  - 4) Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa dengan adanya teknologi canggih (VCD, internet, handphone seluler, dan lain-lain) menjadi tidak terbendung lagi. Remaja dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya bila mereka belum mengetahui secara lengkap dari orang tua.
  - 5) Pihak lain, adanya kecenderungan pergaulan yang semakin bebas antara pria dan wanita akibat dari peran dan pendidikan wanita yang makin sejajar dengan pria, sehingga kurang adanya pemantauan bagi anak remaja.

Beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual (PKBI DIY, 2016), yaitu:

(1) Perspektif biologis

Perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormon dapat menimbulkan perilaku seksual.

(2) Pengaruh orang tua

Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja mengenai masalah seputar seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual.

(3) Pengaruh teman sebaya

Masa remaja seringkali menjadikan pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga munculnya penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya.

(4) Perspektif akademik

Remaja dengan prestasi rendah dan tahap aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik di sekolahnya.

(5) Perspektif sosial kognitif

Kemampuan sosial kognitif diasosiasikan dengan pengambilan keputusan yang menyediakan pemahaman perilaku seksual di kalangan remaja. Remaja yang mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya dapat lebih menampilkan perilaku seksual yang lebih sehat.

4. Dampak perilaku seksual remaja

Beberapa dampak perilaku seks bebas remaja pranikah terhadap kesehatan reproduksi (Setiyaningrum, 2015), antara lain:

1) Hamil yang tidak dikehendaki

Kehamilan yang tidak dikehendaki membawa remaja pada dua pilihan, melanjutkan kehamilan atau menggugurkannya. Hamil dan melahirkan dalam usia remaja merupakan salah satu faktor risiko kehamilan yang tidak jarang membawa kematian ibu. Kehamilan di usia muda berdampak pada anak yang dikandung, kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR) dan kematian perianal sering dialami oleh bayi-bayi yang lahir dari ibu usia muda. Menurut Affandi (1995) tingkat kematian anak pada ibu usia muda mencapai 2-3 kali dari kematian anak yang

ibunya berusia 20-30 tahun. Selain melanjutkan kehamilan tidak sedikit pula mereka yang mengalami kehamilan tidak diinginkan melakukan aborsi. Lebih kurang 60% dari 1.000.000 kebutuhan aborsi dilakukan oleh wanita yang tidak menikah termasuk para remaja. Sekitar 70-80% dari angka itu termasuk dalam kategori aborsi yang tidak aman yang juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kematian ibu.

## 2) Penyakit Menular Seksual (PMS)-HIV/ AIDS

Dampak lain perilaku seks bebas remaja terhadap kesehatan reproduksi adalah tertular PMS termasuk HIV/ AIDS. Para remaja seringkali melakukan hubungan seks yang tidak aman dengan kebiasaan dengan berganti-ganti pasangan dan melakukan anal seks menyebabkan remaja semakin rentan untuk tertular PMS/ HIV seperti sifilis, *gonorhea*, herpes, klamidia, dan AIDS.

## 3) Psikologis

Dampak psikologis juga akan dirasakan oleh remaja. Kodrat untuk hamil dan melahirkan menempatkan remaja perempuan dalam posisi terpojok yang sangat dilematis. Menurut pandangan masyarakat, remaja putri yang hamil merupakan aib keluarga yang melanggar norma-norma sosial dan agama. Penghakiman sosial ini tidak jarang meresap dan terus tersosialisasi dalam diri remaja putri tersebut. Perasaan bingung, cemas, malu, dan bersalah yang dialami remaja setelah mengetahui kehamilannya bercampur dengan perasaan depresi, pesimis terhadap masa depan baik kepada diri sendiri maupun kepada pasangan, dan kepada nasib yang membuat kondisi sehat secara fisik, sosial dan mental yang berhubungan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi remaja tidak terpenuhi.



## 5. Penanggulangan dampak seks bebas

Ada beberapa upaya pencegahan yang bisa dilakukan untuk penanggulangan dampak seks bebas (Setyaningrum, 2015), antara lain:

### 1) Pendidikan agama dan akhlak

Pendidikan agama wajib ditanamkan sedini mungkin pada anak karena dengan adanya dasar agama yang kuat dan telah tertanam pada diri anak, maka setidaknya dapat menjadi penyaring dalam kehidupannya. Anak dapat membedakan antara perbuatan yang harus dijalankan dan perbuatan yang harus dihindari.

### 2) Pendidikan seks dan reproduksi

Pendidikan seks berusaha menempatkan seks pada perspektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks. Pendidikan seks dapat memberitahu remaja bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada semua orang, selain itu remaja juga dapat diberikan informasi terkait berbagai perilaku seksual yang beresiko sehingga mereka dapat menghindarinya.

Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki informasi yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang ada di sekitarnya. Remaja yang memiliki informasi yang benar, diharapkan memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggungjawab mengenai proses reproduksi. Pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan kesehatan reproduksi sehingga lingkup pendidikan kesehatan reproduksi lebih luas. Pendidikan kesehatan reproduksi mencakup seluruh proses yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan aspek-aspek yang mempengaruhinya, mulai dari aspek tumbang

kembang hingga hak-hak reproduksi. Sedangkan pendidikan seks lebih difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan seks.

### 3) Bimbingan orang tua

Peran orang tua merupakan hal terpenting dalam menyelesaikan permasalahan ini. Salah satu tindakan pencegahan agar anak tidak terlibat pergaulan bebas adalah orang tua harus memperhatikan perkembangan anak, memberikan informasi yang benar tentang masalah seks dan kesehatan reproduksi kepada anak sedini mungkin saat anak sudah mulai beranjak dewasa, dan mengawasi pergaulan anaknya. Ketika anak menemukan masalah, maka orang tua berkewajiban untuk membantu mencari solusi.

### 4) Meningkatkan aktivitas remaja ke dalam program yang produktif

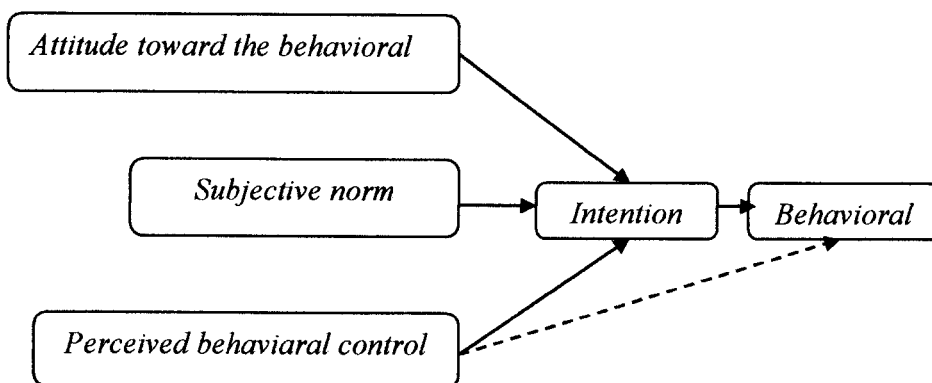
Melatih dan mendidik remaja yang telah dipilih untuk menjadi anggota suatu organisasi, misalnya Karang Taruna, Karya Ilmiah Remaja, Pusat Informasi dan Konseling Pendidikan Reproduksi Remaja (karena remaja dapat lebih mudah melakukan komunikasi dan membicarakan masalah tersebut antar sesamanya), dan kegiatan-kegiatan lain yang bermanfaat.

## 2.3 *Theory of Planned Behaviour (TPB)*

*Theory of planned behavior* (TPB) merupakan teori yang dikembangkan oleh Ajzen. Teori ini merupakan penyempurnaan dari *theory of reasoned action* (TRA) yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1975). Fokus utama dari TPB adalah sama seperti TRA yaitu niat individu untuk melakukan perilaku tertentu. Niat dianggap dapat melihat faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku individu. Niat merupakan indikasi seberapa besar usaha individu untuk mencoba dan melakukan suatu perilaku.

TRA menjelaskan terdapat dua faktor penentu niat yaitu sikap pribadi dan norma subjektif (Fishbein & Ajzen, 1975). Sikap merupakan evaluasi positif atau negatif individu terhadap perilaku tertentu, sedangkan norma subjektif adalah persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu (Fishbein & Ajzen, 1975). Ajzen berpendapat lain bahwa TRA belum dapat menjelaskan tingkah laku yang tidak sepenuhnya berada di bawah kontrol seseorang.

Ajzen kemudian menambahkan satu faktor yang menentukan niat yaitu *perceived behavioral control* (PBC) dalam TPB. *Perceived behavioral control* merupakan persepsi individu terhadap kontrol yang dimilikinya sehubungan dengan perilaku tertentu (Ajzen, 2005). Faktor ini menurut Ajzen mengacu pada persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya memunculkan tingkah laku tertentu dan diasumsikan merupakan refleksi dari pengalaman masa lalu dan juga hambatan yang diantisipasi. Menurut Ajzen (2005) ketiga faktor ini yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol terhadap perilaku dapat memprediksi niat individu dalam melakukan perilaku tertentu.



Gambar 2.1 *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991)

### 2.3.1 Niat (*intention*)

Ajzen (1991) mengungkapkan bahwa niat merupakan indikasi seberapa kuat keyakinan seseorang akan mencoba suatu perilaku. Niat berperilaku masih merupakan suatu keinginan atau terencana. Niat belum merupakan perilaku, sedangkan perilaku adalah tindakan nyata yang dilakukan berdasar niat. Niat akan tetap menjadi kecenderungan berperilaku sampai pada saat yang tepat ada usaha yang dilakukan untuk mengubah niat tersebut menjadi sebuah perilaku (Ajzen, 2005). Berdasarkan *theory of planned behavior*, niat adalah fungsi dari tiga penentu utama, pertama adalah faktor personal dari individu tersebut, kedua bagaimana pengaruh sosial, dan ketiga berkaitan dengan kontrol yang dimiliki individu (Ajzen, 2005).

#### Aspek pengukuran

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975), niat memiliki empat aspek, yaitu:

- 1) Perilaku (*behavior*), yaitu perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan.
- 2) Sasaran (*target*), yaitu obyek yang menjadi sasaran perilaku. Obyek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu orang tertentu atau obyek tertentu, sekelompok orang atau sekelompok obyek dan orang atau obyek pada umumnya.
- 3) Situasi (*situation*), yaitu situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan).
- 4) Waktu (*time*), yaitu waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau jangka waktu yang tidak terbatas.

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975), untuk mengidentifikasi tingkat kekhususan pada target, situasi, dan dimensi waktu relatif mudah, tapi dimensi perilaku relatif lebih sulit untuk diidentifikasi. Pengukuran niat yang terbaik agar dapat memprediksi perilaku adalah dengan memasukkan keempat aspek niat yaitu perilaku, target, situasi, dan waktu (Fishbein & Ajzen, 1975).

Menurut Ajzen (2005) dalam Ramadhani (2009) bahwa variabel lain yang mempengaruhi intensi selain beberapa faktor utama tersebut (sikap terhadap perilaku, norma subyektif dan PBC), yaitu variabel yang mempengaruhi atau berhubungan dengan *belief*. Beberapa variabel tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1) Faktor personal

Faktor personal adalah sikap umum seseorang terhadap sesuatu, sifat kepribadian (*personality traits*), nilai hidup (*values*), emosi, dan kecenderungan yang dimilikinya.

2) Faktor sosial

Faktor sosial antara lain usia, jenis kelamin (*gender*), etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama.

3) Faktor informasi

Faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan dan *ekspose* pada media. Pengetahuan adalah merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pendidikan, pengalaman orang lain, media massa maupun lingkungan.

Variabel-variabel dalam *background faktor* ini mempengaruhi *belief* dan pada akhirnya berpengaruh juga pada intensi dan tingkah laku (Ajzen, 2005). Keakuratan intensi dalam memprediksi tingkah laku tentu bukan tanpa syarat, karena ternyata ditemukan pada beberapa studi bahwa intensi tidak selalu menghasilkan tingkah laku yang dimaksud. Pernyataan ini juga diperkuat oleh pernyataan Ajzen (2005). Menurutnya, walaupun banyak ahli yang sudah membuktikan hubungan yang kuat antara intensi dan tingkah laku, namun pada beberapa kali hasil studi ditemukan pula hubungan yang lemah antara keduanya.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan intensi dalam memprediksi tingkah laku yaitu:

1) Kesesuaian antara intensi dan tingkah laku.

Pengukuran intensi harus disesuaikan dengan perilakunya dalam hal konteks dan waktunya.

2) *Stabilisasi intensi*

Faktor kedua adalah ketidakstabilan intensi seseorang. Hal ini bisa terjadi jika terdapat jarak/ jangka waktu yang cukup panjang antara pengukuran intensi, sangat mungkin ditemui hal-hal/ kejadian yang dapat mencampuri atau mengubah intensi seseorang untuk berubah, sehingga pada tingkah laku awal yang ditampilkannya tidak sesuai dengan intensi awal. Semakin panjang interval waktunya, maka semakin besar kemungkinan intensi akan berubah.

3) *Literal inconsistency*

Pengukuran intensi dan tingkah laku sudah sesuai (*compatible*) dan jarak waktu antara pengukuran intensi dan tingkah laku singkat, Kemungkinan terjadi ketidaksesuaian antara intensi dengan tingkah laku yang ditampilkan



masih ada. Penjelasan *literal inconsistency* ini adalah individu terkadang tidak konsisten dalam mengaplikasikan tingkah lakunya sesuai dengan intensi yang sudah dinyatakan sebelumnya. Ketidakkonsistenan tersebut dapat terjadi karena beberapa alasan, diantaranya individu tersebut merasa lupa akan apa yang pernah mereka ucapkan. Maka untuk mengantisipasi hal ini dapat dilakukan strategi *implementation intention*, yaitu dengan meminta individu untuk merinci bagaimana intensi tersebut akan diimplementasikan dalam tingkah laku. Rincian mencakup kapan, di mana dan bagaimana tingkah laku akan dilakukan.

#### 4) *Base rate*

*Base rate* adalah tingkat kemungkinan sebuah tingkah laku akan dilakukan oleh orang. Tingkah laku dengan *base rate* yang tinggi adalah tingkah laku yang dilakukan oleh hampir semua orang, misalnya mandi, makan. Tingkah laku dengan *base rate* rendah adalah tingkah laku yang hampir tidak dilakukan oleh kebanyakan orang, misal bunuh diri. Intensi dapat memprediksi perilaku aktualnya dengan baik jika perilaku tersebut memiliki tingkat *base rate* yang sedang, misal pendokumentasian asuhan keperawatan.

### 2.3.2 Sikap (*attitude toward the behavior*)

Ajzen (2005) mengatakan sikap merupakan suatu disposisi untuk merespon secara positif atau negatif suatu perilaku. Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh *belief* tentang konsekuensi dari sebuah perilaku, yang disebut sebagai *behavioral beliefs*. Setiap *behavioral beliefs* menghubungkan perilaku dengan hasil yang bisa didapat dari perilaku tersebut. Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh evaluasi

individu mengenai hasil yang berhubungan dengan perilaku dan dengan kekuatan hubungan dari kedua hal tersebut.

Secara umum, semakin individu memiliki evaluasi bahwa suatu perilaku akan menghasilkan konsekuensi positif maka individu akan cenderung bersikap *favourable* terhadap perilaku tersebut; sebaliknya, semakin individu memiliki evaluasi negatif maka individu akan cenderung bersikap *unfavourable* terhadap perilaku tersebut (Ajzen, 2005).

### Aspek Pengukuran

Ajzen (2005) menjabarkan bahwa sikap terhadap perilaku didefinisikan sebagai derajat penilaian positif atau negatif individu terhadap perilaku tertentu. Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh kombinasi antara *behavioral belief* dan *outcome evaluation*. *Behavioral belief* adalah keyakinan individu mengenai konsekuensi positif atau negatif dari perilaku tertentu dan *outcome evaluation* merupakan evaluasi individu terhadap konsekuensi yang akan ia dapatkan dari sebuah perilaku. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$AB = \sum b_i e_i$$

Keterangan:

AB = Sikap terhadap perilaku tertentu

B = Belief terhadap perilaku tersebut yang mengarah pada konsekuensi

e = Evaluasi seseorang terhadap outcome (*outcome evaluation*)

Berdasarkan rumus di atas sikap terhadap perilaku (AB) didapat dari penjumlahan hasil kali antara *belief* terhadap *outcome* yang dihasilkan ( $b_i$ ) dengan evaluasi terhadap *outcome* ( $e_i$ ). Dapat disimpulkan bahwa individu yang percaya bahwa sebuah perilaku dapat menghasilkan *outcome* yang positif maka individu

tersebut akan memiliki sikap yang positif terhadap sebuah perilaku, begitu juga sebaliknya.

### 2.3.3 Norma subjektif (*subjective norm*)

Ajzen (2005) mengatakan norma subjektif merupakan fungsi yang didasarkan oleh keyakinan yang disebut *normative belief*, yaitu keyakinan mengenai kesetujuan dan atau ketidaksetujuan yang berasal dari *referent* atau orang dan kelompok yang berpengaruh bagi individu seperti orang tua, pasangan, teman dekat, rekan kerja atau lainnya terhadap suatu perilaku.

Norma subjektif didefinisikan sebagai persepsi individu tentang tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku (Ajzen, 2005). Norma subjektif ditentukan oleh kombinasi antara *normative belief* individu dan *motivation to comply*. Biasanya semakin individu mempersepsikan bahwa *social referent* yang mereka miliki mendukung untuk melakukan perilaku maka individu tersebut akan cenderung merasakan tekanan sosial untuk memunculkan perilaku tersebut. Sebaliknya, semakin individu mempersepsikan bahwa *social referent* yang mereka miliki tidak menyetujui suatu perilaku maka individu cenderung merasakan tekanan sosial untuk tidak melakukan perilaku tersebut.

#### Aspek pengukuran

Ajzen (2005) mendefinisikan norma subjektif sebagai persepsi individu tentang tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Norma subjektif ditentukan oleh kombinasi *normative belief* dan *motivation to comply*. *Normative belief* adalah keyakinan mengenai kesetujuan atau ketidaksetujuan yang berasal dari *referent*. *Motivation to comply* adalah motivasi

individu untuk mematuhi harapan dari *referent*. Berikut adalah rumus hubungan *normative belief* dan *motivation to comply*:

$$SN = \sum bi mi$$

Keterangan:

SN= Norma subjektif

bi = *Normative belief*

mi = Motivasi untuk mengikuti anjuran (*motivation to comply*)

Berdasarkan rumus di atas norma subjektif (SN) didapat dari penjumlahan hasil kali dari *normative belief* (ni) dengan *motivation to comply* (mi). Individu yang percaya bahwa *referent* akan mendukung ia untuk melakukan sebuah perilaku akan merasakan tekanan sosial untuk melakukan perilaku tersebut, dan begitu juga sebaliknya.

#### **2.3.4 Perceived behavior control (PBC)**

Ajzen (2005) menjelaskan *perceived behavioral control* sebagai fungsi yang didasarkan oleh keyakinan yang disebut sebagai *control beliefs*, yaitu keyakinan individu mengenai ada atau tidak adanya faktor yang mendukung atau menghalangi individu untuk memunculkan sebuah perilaku. Keyakinan ini didasarkan pada pengalaman terdahulu individu tentang suatu perilaku, informasi yang dimiliki individu tentang suatu perilaku yang diperoleh dengan melakukan observasi pada pengetahuan yang dimiliki diri maupun orang lain yang dikenal individu, dan juga oleh berbagai faktor lain yang dapat meningkatkan ataupun menurunkan perasaan individu mengenai tingkat kesulitan dalam melakukan suatu perilaku.

Semakin individu merasakan banyak faktor pendukung dan sedikit faktor penghambat untuk dapat melakukan suatu perilaku, maka lebih besar kontrol yang mereka rasakan atas perilaku tersebut dan begitu juga sebaliknya, semakin sedikit individu merasakan faktor pendukung dan banyak faktor penghambat untuk dapat melakukan suatu perilaku, maka individu akan cenderung mempersepsikan diri sulit untuk melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 2005).

### Aspek pengukuran

*Perceived behavioral control* adalah persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan untuk melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 2005). *Perceived behavioral control* ditentukan oleh kombinasi antara *control belief* dan *perceived power control*. *Control belief* merupakan keyakinan individu mengenai faktor pendukung atau penghambat untuk memunculkan sebuah perilaku. *Perceived power control* adalah kekuatan perasaan individu akan setiap faktor pendukung atau penghambat tersebut. Hubungan antara *control belief* dan *perceived power control* dapat dilihat pada rumus berikut:

$$PBC = \sum c_i p_i$$

Keterangan:

$PBC$  = *Perceived behavioral control*

$c_i$  = *Control belief*

$p_i$  = *Power belief*

Berdasarkan rumus di atas *perceived behavioral control* (PBC) didapat dari penjumlahan hasil kali *control belief* ( $c_i$ ) dengan *perceived power control* ( $p_i$ ). Semakin besar persepsi mengenai kesempatan dan sumber daya yang dimiliki individu maka semakin besar PBC yang dimiliki orang tersebut.



### 2.3.5 Perilaku (*behavior*)

Perilaku adalah suatu tindakan. Niat berperilaku dan perilaku adalah dua hal yang berbeda. Perilaku juga didefinisikan sebagai suatu tindakan atau kegiatan nyata yang dilakukan karena individu mempunyai minat atau keinginan untuk melakukannya. Perilaku merupakan tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain; berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2012).

## 2.4 Keaslian Penelitian

Tabel 1.2 Keaslian Penelitian

No.	Judul Artikel; Penulis; Tahun	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian
1.	Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa di Pekalongan (Musthofa & Winarti, 2010)	D: Cross sectional S: 362 mahasiswa usia 18-24 V: Independen: faktor personal (umur, jenis kelamin dan religiusitas), pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, efikasi diri dan sikap terhadap perkawinan dan kehidupan berkeluarga, faktor lingkungan (akses media informasi kesehatan reproduksi dan seksualitas, akses media pornografi, sikap teman sebaya dan kontrol orang tua) Dependen: Perilaku seks pranikah I: Kuesioner A: Uji multivariat dengan regresi logistik	Adanya hubungan yang signifikan antara umur, jenis kelamin, religiusitas, sikap permisif terhadap seksualitas, efikasi diri, akses media pornografi, kontrol orang tua dengan perilaku seks pranikah Mahasiswa di Pekalongan.

No.	Judul Artikel; Penulis; Tahun	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian
2.	Hubungan antara Seks Pranikah dengan Perilaku Seks Remaja pada SMK Kerabat Kita Bumiayu Kabupaten Brebes (Anggriyani, 2011)	D: Cross sectional S: 89 siswa SMK Kerabat Kita Bumiayu Kabupaten Brebes V: Independen: Sikap remaja terhadap seks pranikah Dependen: Perilaku seksual remaja I: Kuesioner A: Chi-Square Test	Adanya hubungan yang signifikan antara sikap remaja terhadap seks pranikah dengan perilaku seksual remaja di SMK Kerabat Kita Bumiayu Kabupaten Brebes.
3.	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Semester V STIKes X Jakarta Timur (Oktavia et al., 2013)	D: Cross sectional S: 261 responden Mahasiswa Semester V STIKes X Jakarta Timur V: Independen: Tempat tinggal, keharmonisan keluarga dan gaya hidup Dependen: Perilaku seksual pranikah I: Kuesioner A: Uji Chi-Square	Adanya hubungan yang signifikan antara gaya hidup yang berisiko, tempat tinggal berisiko, keharmonisan keluarga terhadap perilaku seksual
4.	Persepsi Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah (Studi Kasus SMK Negeri 5 Samarinda) (Taufik, 2013)	D: Deskriptif dengan pendekatan kualitatif S: 11 informan (4 laki-laki dan 7 perempuan) V: Independen: Persepsi remaja Dependen: Perilaku seks pranikah I: Wawancara A: Model Interaktif	Remaja di SMK Negeri 5 Samarinda mempersepsikan alasan remaja di SMK Negeri 5 Samarinda melakukan seks pranikah, dikarenakan kurangnya kasih sayang dari orang tua, kurangnya iman, ras ingin tahu yang berlebih, pergaulan bebas, menjual diri dengan pria hidung belang, sering berduaan dan tingginya nafsu, juga merasa ketagihan banyaknya pasangan yang memiliki pikiran kotor, bujuk rayu pacar untuk dinikahi serta pelampiasan rasa kecewa dan salah memilih teman dalam bergaul.

No.	Judul Artikel; Penulis; Tahun	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian
5.	Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan (Azinar, 2013)	D: Explanatory research yang menggunakan metode survey dengan pendekatan <i>cross sectional</i> S: 380 orang mahasiswa (laki-laki 197 orang dan perempuan 183 orang) V: Independen: religiusitas, pengetahuan, sikap, persepsi peran gender, akses media, sikap orang tua, sikap teman, dan perilaku seksual teman dekat Dependen: Perilaku seksual pranikah I: Kuesioner A: Regresi logistik	Faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi perilaku seksual pranikah adalah religiusitas, sikap terhadap seksualitas, akses dan kontak dengan media informasi, sikap teman dekat serta perilaku seksual pranikah teman dekat.
6.	Inisiasi Seks Pranikah Remaja dan Faktor yang Mempengaruhi (Suwarni, 2015)	D: Cross sectional S: 300 remaja SMP dan SMA di Kecamatan Kota Pontianak V: Independen: Usia pasangan, monitoring orang tua, perilaku teman sebaya, sikap seksual, norma subjektif, niat berperilaku dan paparan media pornografi Dependen: Inisiasi seks pranikah remaja I: Kuesioner A: Uji <i>chi-square</i>	Inisiasi seks remaja diawali dengan pegangan tangan (82,7%), berpelukan (60,7%), cium pipi (66%), ciuman bibir (47,7%), meraba daerah sensitif (19,3%), seks oral (7%), seks anal (4%) dan <i>intercourse</i> (14,7%). Diantara remaja yang melakukan <i>intercourse</i> , 3,3% pernah mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Selain itu sebagian besar responden terpapar media pornografi (57,3%), mendapatkan monitoring orang tua dalam level rendah (51%), norma subjektif yang permisif terhadap perilaku seks (44,7%), sikap seksual permisif terhadap seks (50,7%), dan 13,3% remaja mempunyai intense melakukan seks pranikah.

No.	Judul Artikel; Penulis; Tahun	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian
7.	Perilaku Seksual Remaja Berdasarkan Analisis Faktor dari <i>Theory of Planned Behaviour</i> (TPB) di SMA Tri Guna Bhakti Surabaya (Motrik, 2012)	D: Deskriptif Analitik S: 37 siswa kelas X dan XI di SMA Tri Guna Bhakti Surabaya V: Independen: Sikap remaja tentang seksualitas, persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual, niat melakukan aktivitas seksual Dependen: Perilaku seksual I: Kuesioner A: Uji Spearman's Rho	Terdapat hubungan antara sikap remaja tentang seksualitas, persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual, niat melakukan aktivitas seksual dengan perilaku seksual.



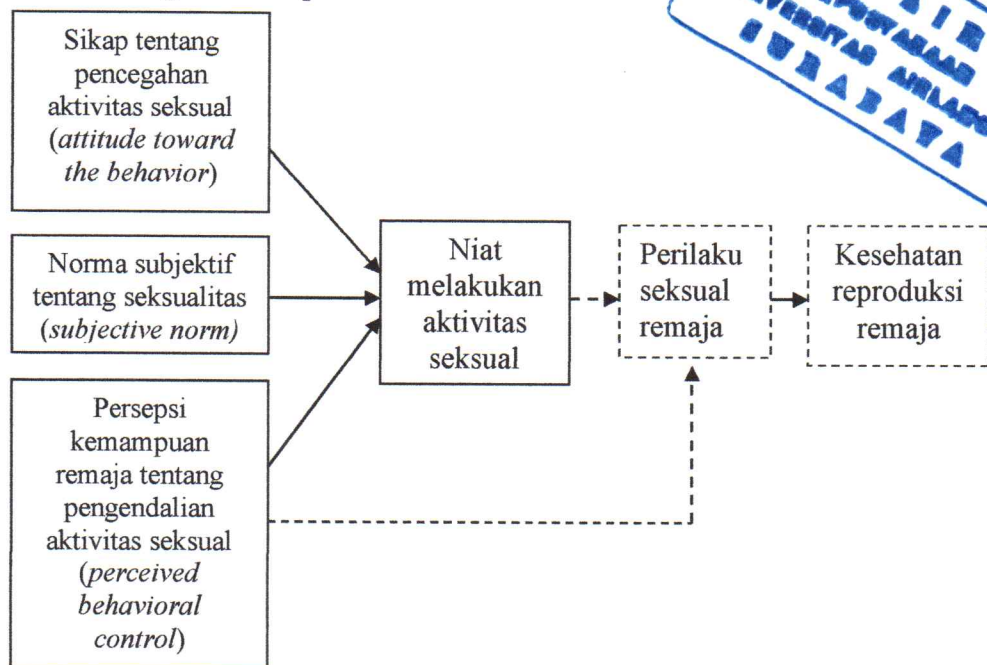
**BAB 3**  
**KERANGKA KONSEPTUAL DAN**  
**HIPOTESIS PENELITIAN**



## BAB 3

## KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

## 3.1 Kerangka Konseptual



Keterangan:

———— = Diteliti

----- = Tidak diteliti

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Niat Melakukan Aktivitas Seksual pada Remaja di Sekitar Eks Lokalisasi (Adopsi dari teori Ajzen, 1991)

Gambar 3.1 menjelaskan bahwa kesehatan reproduksi remaja ditentukan oleh perilaku seksual remaja. Perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh niat. Niat untuk melakukan aktivitas seksual dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu sikap tentang pencegahan aktivitas seksual (*attitude toward the behavior*), norma subjektif tentang seksualitas (*subjective norm*) dan persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual (*perceived behavioral control*) (Ajzen, 1991). Sikap tentang pencegahan aktivitas seksual ditentukan oleh dua komponen



yaitu keyakinan terhadap perilaku (*behavioral beliefs*) dan evaluasi seseorang terhadap hasil (*outcome evaluation*). Norma subjektif tentang seksualitas ditentukan oleh keyakinan tentang harapan normatif orang lain (*normative belief*) dan motivasi individu untuk memenuhi harapan normatif orang lain (*motivation to comply*). Ketiga adalah persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual (*perceived behavioral control*) ditentukan oleh keyakinan mengenai mudah atau sulitnya suatu perilaku dilakukan (*control belief*) dan persepsi individu terhadap kekuatan atau kemampuan faktor kendali (*perceived power*) yang mempengaruhi individu dalam menentukan niat untuk melakukan atau tidak melakukan aktivitas seksual. Persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual ini dapat secara langsung mempengaruhi perilaku seksual remaja.

Penelitian ini meneliti mengenai hubungan sikap tentang pencegahan aktivitas seksual dengan niat melakukan aktivitas seksual, hubungan norma subjektif tentang seksualitas dengan niat melakukan aktivitas seksual, dan hubungan persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual dengan niat melakukan aktivitas seksual.

### **3.2 Hipotesis Penelitian**

H1: Ada hubungan sikap tentang pencegahan aktivitas seksual dengan niat melakukan aktivitas seksual.

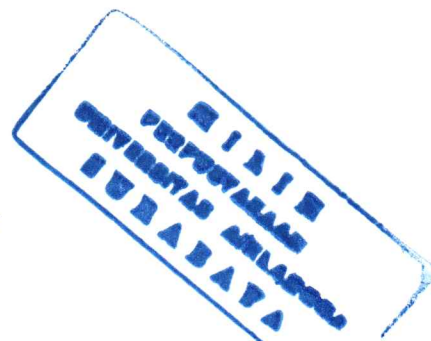
H1<sub>2</sub>: Ada hubungan norma subjektif tentang seksualitas dengan niat melakukan aktivitas seksual

H1<sub>3</sub>: Ada hubungan persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual dengan niat melakukan aktivitas seksual.

# **BAB 4**

# **METODE PENELITIAN**





## BAB 4

### METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang 1) desain penelitian; 2) populasi, sampel, besar sampel dan teknik pengumpulan sampel (*sampling*); 3) identifikasi variabel; 4) definisi operasional; 5) pengumpulan dan pengolahan data; 6) kerangka operasional; dan 7) etika penelitian.

#### 4.1 Desain Penelitian

Desain pada penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang merupakan rancangan penelitian dengan menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen (sikap tentang pencegahan aktivitas seksual, norma subjektif tentang seksualitas, dan persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual) dan variabel dependen (niat melakukan aktivitas seksual) hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2013). Melalui desain penelitian *cross sectional* ini dapat diketahui dan dijelaskan mengenai ada atau tidaknya hubungan antara variabel-variabel penelitian.

#### 4.2 Populasi, Sampel, Besar Sampel, dan Sampling

##### 4.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian merupakan subyek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti (Nursalam, 2003). Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Antartika Surabaya sebanyak 170 orang.

#### 4.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian populasi terjangkau yang dapat digunakan sebagai subyek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2013). Terdapat dua syarat yang harus dipenuhi dalam menetapkan sampel yaitu representatif (sampel yang dapat mewakili populasi yang ada) dan sampel harus cukup banyak (Nursalam, 2008). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian siswa kelas XI SMK Antartika yang memiliki kriteria inklusi dan eksklusif sebagai berikut:

Kriteria inklusi:

- 1) Siswa siswi yang tinggal di Kelurahan Banyu Urip dan Kelurahan Putat Jaya Surabaya;
- 2) Siswa siswi yang saat ini berpacaran atau pernah berpacaran
- 3) Siswa siswi yang berusia 16-19 tahun

Kriteria eksklusif:

- 1) Siswa siswi yang sedang sakit saat pelaksanaan penelitian
- 2) Siswa siswi yang berada diluar kota Surabaya saat pelaksanaan penelitian

#### 4.2.3 Besar sampel

Besar sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan jumlah siswa kelas XI SMK Antartika Surabaya yang tinggal di Kelurahan Banyu Urip dan Kelurahan Putat Jaya Surabaya sebanyak 55 orang. Sampel ini diambil dari strata empat jurusan yaitu jurusan teknik instalasi tenaga listrik, teknik pemesinan, teknik kendaraan ringan, serta teknik komputer dan jaringan.

Tabel 4.1 Pembagian siswa kelas XI SMK Antartika Surabaya yang tinggal di Kelurahan Banyu Urip dan Kelurahan Putat Jaya Surabaya

Nama Kelas	XI/TKR	XI/TKJ	XI/TPm	XI/TITL
Jumlah siswa	25 siswa	18 siswa	5 siswa	7 siswa

#### 4.2.4 Teknik sampling

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (tujuan atau masalah dalam penelitian), sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Nursalam, 2013). Penelitian ini mengambil sampel siswa siswi SMK Antartika Surabaya yang tinggal di Kelurahan Banyu Urip dan Kelurahan Putat Jaya Surabaya yang sesuai dengan kriteria inklusi.

### 4.3 Identifikasi Variabel

#### 4.3.1 Variabel independen

Variabel independen pada penelitian adalah:

1. Sikap tentang pencegahan aktivitas seksual;
2. Norma subjektif tentang seksualitas; dan
3. Persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual.

#### 4.3.2 Variabel dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah niat melakukan aktivitas seksual.

### 4.4 Definisi Operasional

Tabel 4.2 Definisi operasional “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Niat Melakukan Aktivitas Seksual pada Remaja Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*”

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
<b>Independen</b>					
<b>Sikap tentang pencegahan aktivitas seksual</b>	Respon remaja untuk mendukung atau tidak mendukung aktivitas seksual	1. Keyakinan untuk melakukan aktivitas seksual 2. Respon positif atau negatif terhadap: 1) Aktivitas seksual	Kuesioner	Ordinal	Pertanyaan terdiri dari 9 nomor. Skor untuk jawaban pertanyaan positif ( <i>favourable</i> ) nomor 1, 6

		2) Penggunaan kondom (Ajzen, 2005)			,8, 9: SS = 4 S = 3 TS = 2 STS = 1  Skor untuk jawaban pernyataan negatif ( <i>unfavourable</i> ) nomor 2, 3, 4, 5, 7: SS = 1 S = 2 TS = 3 STS = 4  Interpretasi skor untuk setiap sikap remaja terhadap perilaku seksual: Baik : 76-100% Cukup: 60-75 % Kurang: <60%
<b>Norma subjektif tentang seksualitas</b>	Persepsi individu tentang tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan aktivitas seksual	1) Keyakinan remaja terhadap orang lain untuk melakukan aktivitas seksual (teman/sahabat/pacar) 2) Motivasi individu untuk memenuhi harapan orang lain dalam melakukan aktivitas seksual (teman/sahabat/pacar)	Kuesioner	Ordinal	Pertanyaan terdiri dari 9 nomor. Skor untuk pertanyaan negatif ( <i>unfourable</i> ): SS = 1 S = 2 TS = 3 STS = 4  Skor norma subjektif: Baik : 76-100% Cukup: 60-75 % Kurang: <60%



(Ajzen, 2005)

<b>Persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual</b>	Persepsi individu tentang kemudahan atau kesulitan untuk melakukan aktivitas seksual	1) Keyakinan mengenai mudah atau sulitnya untuk melakukan aktivitas seksual 2) Persepsi tentang seberapa kuat hal-hal yang mendukung dan menghambat untuk melakukan aktivitas seksual (Ajzen, 2005)	Kuesioner	Ordinal	Pertanyaan terdiri dari 5 nomor. Skor untuk pertanyaan: SS = 4 S = 3 TS = 2 STS = 1  Skor persepsi kemampuan remaja terhadap pengendalian perilaku seksual: Baik : 76-100% Cukup: 60-75 % Kurang: <60%
<b><u>Dependen</u> Niat melakukan aktivitas seksual</b>	Kecenderungan individu untuk memilih melakukan atau tidak melakukan aktivitas seksual	1. Perilaku 2. Sasaran 3. Situasi 4. Waktu (Fishbein & Ajzen, 1975)	Kuesioner	Ordinal	Pertanyaan terdiri dari 7 nomor Skor untuk setiap jawaban: TP = 1 JR = 2 KK = 3 SR = 4 S = 5  Skor untuk tingkatan niat: Tinggi: 24-35 Sedang: 13-23 Rendah: < 13

## **4.5 Pengumpulan dan Pengolahan Data**

### **4.5.1 Instrumen penelitian**

Kuesioner ini terdiri dari pernyataan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.

#### **1. Instrumen data demografi**

Instrumen data demografi terdiri dari beberapa pertanyaan, seperti: jenis kelamin, usia responden, agama, pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, sumber informasi tentang seksualitas, aktivitas seksual yang pernah dilakukan, dan pasangan yang diajak untuk melakukan aktivitas seksual.

- 1) Jenis kelamin, kode: 1 = Laki-laki, 2 = Perempuan
- 2) Usia, kode: 1 = 16 tahun, 2 = 17-19 tahun
- 3) Agama, kode: 1 = Islam, 2 = Protestan, 3 = Katolik, 4 = Hindu, 5 = Budha
- 4) Pendidikan terakhir orang tua, kode: 1 = Tidak Sekolah, 2 = SD/ MI, 3 = SMP/ MTs, 4 = SMA/ SMK/ MA, 5 = Perguruan Tinggi
- 5) Pekerjaan orang tua, kode: 1 = Wiraswasta, 2 = PNS, 3 = Swasta, 4 = Tidak Bekerja
- 6) Penghasilan orang tua, kode: 1 = > UMK Surabaya, 2 = UMK Surabaya, 3 = < UMK Surabaya
- 7) Sumber informasi tentang seksualitas, kode: 1 = Guru di sekolah, 2 = Keluarga (Orang tua/ kakak/ saudara), 3 = Teman/ sahabat/ pacar, 4 = Internet, 5 = Lainnya
- 8) Perilaku seksual yang pernah dilakukan, kode: 1 = Berciuman, 2 = Berpelukan, 3 = Meraba atau memegang daerah sensitif, seperti payudara dan alat kelamin

lawan jenis, 4 = Melakukan onani atau masturbasi (memainkan alat kelamin sendiri), 5 = Membaca atau melihat media pornografi, 6 = Menggesekkan alat kelamin anda ke alat kelamin lawan jenis, 7 = Melakukan *intercourse* (memasukkan alat kelamin pria ke alat kelamin wanita), 8 = Tidak pernah

9) Pasangan yang pernah diajak untuk melakukan perilaku seksual, kode: 1 = Pacar, 2 = Teman, 3 = PSK (Pekerja Seks Komersial), 4 = Tidak Ada/ Lainnya

## 2. Instrumen sikap tentang pencegahan aktivitas seksual

Instrumen sikap tentang pencegahan aktivitas seksual menggunakan kuesioner yang diadopsi Douglas (2002 dan 2007) sesuai teori Ajzen dan dimodifikasi dari Motrik (2012). Kuesioner diukur dengan menggunakan skala *likert*, dengan pilihan jawaban terdiri dari sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Responden harus memilih salah satu dari pilihan jawaban. Terdapat 9 pertanyaan dengan dua tipe pertanyaan, pada nomor soal 1, 6, 8, 9 merupakan pertanyaan positif (*favourable*), sedangkan pada nomor soal 2, 3, 4, 5, 7 merupakan pertanyaan negatif (*unfavourable*). Interpretasi skor untuk setiap sikap remaja tentang pencegahan aktivitas seksual yaitu baik 76-100%, cukup 60-75 % dan kurang <60%.

Tabel 4.3 *Blue print* skala sikap tentang pencegahan aktivitas seksual

Parameter	Nomor
1. Keyakinan untuk melakukan aktivitas seksual	1, 6, 8, 9
2. Respon positif atau negatif terhadap:	2, 3, 4, 5, 7
1) Aktivitas seksual	
2) Penggunaan kondom	
Jumlah	9

Tabel 4.4 Nilai sikap remaja tentang pencegahan aktivitas seksual

Jawaban	Pertanyaan Positif	Pertanyaan Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

### 3. Instrumen norma subjektif tentang seksualitas

Instrumen norma subjektif tentang seksualitas menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari Gatra (2012) diukur dengan skala *likert* dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Terdapat 8 pertanyaan yang merupakan pertanyaan negatif (*unfavourable*). Interpretasi skor untuk setiap norma subjektif tentang seksualitas yaitu baik 76-100%, cukup 60-75 % dan kurang <60%.

Tabel 4.5 *Blue print* skala norma subjektif tentang seksualitas

Parameter	Nomor
1. Keyakinan remaja terhadap orang lain untuk melakukan aktivitas seksual (teman/sahabat/pacar)	1
2. Motivasi individu untuk memenuhi harapan orang lain dalam melakukan aktivitas seksual (teman/sahabat/pacar)	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8
Jumlah	8

Tabel 4.6 Nilai norma subjektif tentang seksualitas

Jawaban	Pertanyaan Negatif
Sangat Setuju	1
Setuju	2
Tidak Setuju	3
Sangat Tidak Setuju	4

### 4. Instrumen persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual

Instrumen persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual menggunakan kuesioner modifikasi dari penelitian Adrena Ekasari dan diadopsi dari Motrik (2012) sesuai teori Ajzen. Kuesioner diukur dengan skala *likert* dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak

setuju. Terdapat 5 pertanyaan yang merupakan pertanyaan positif (*favourable*). Interpretasi skor untuk persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual yaitu baik 76-100%, cukup 60-75 % dan kurang <60%.

Tabel 4.7 *Blue print* skala persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual

Parameter	Nomor
1. Keyakinan mengenai mudah atau sulitnya untuk melakukan aktivitas seksual	1, 4, 5
2. Persepsi tentang seberapa kuat hal-hal yang mendukung dan menghambat untuk melakukan aktivitas seksual	2, 3
Jumlah	5

Tabel 4.8 Nilai persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual

Jawaban	Pertanyaan Positif
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

#### 5. Instrumen niat melakukan aktivitas seksual

Instrumen niat melakukan aktivitas seksual menggunakan kuesioner modifikasi Sarwono (2004) dan diadopsi dari Motrik (2012) sesuai teori Ajzen. Kuesioner diukur dengan skala likert dengan pilihan jawaban: tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering dan selalu. Terdapat 7 pertanyaan yang merupakan pertanyaan positif (*favourable*). Skor untuk tingkatan niat yaitu tinggi 24-35, sedang 13-23 dan rendah <13.

Tabel 4.9 *Blue print* skala niat melakukan aktivitas seksual

Parameter	Nomor
1. Perilaku	4, 5
2. Sasaran	1, 2
3. Situasi	3, 6
4. Waktu	7
Jumlah	

Tabel 4.10 Nilai niat melakukan aktivitas seksual

Jawaban	Pertanyaan Positif
Tidak Pernah	1
Jarang	2
Kadang-kadang	3
Sering	4
Selalu	5

#### 4.5.2 Uji statistik

Peneliti menggunakan uji validitas dan reliabilitas untuk meningkatkan kualitas dari hasil penelitian.

##### 1. Uji validitas

Validitas merupakan pengukuran dan pengamatan yang berarti keandalan dan kesahihan pada alat ukur yang digunakan dalam penelitian (instrumen). Instrumen harus dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Nursalam, 2013). Fungsi dari uji validitas adalah untuk mengetahui ada tidaknya pertanyaan dalam kuesioner yang harus diganti karena dianggap kurang relevan.

Item instrumen dianggap valid jika hasil validitas dapat dinyatakan dengan  $r$  hitung maupun  $r$  table, jika  $r$  hitung  $>$   $r$  table maka item instrumen dianggap valid. Besar  $r$  table ditentukan jumlah responden (20) dengan tingkat signifikansi 5% yaitu diperoleh  $r$  table 0,444. Berikut hasil uji validitas masing-masing variabel:

- 1) Uji validitas item pertanyaan mengenai sikap tentang pencegahan aktivitas seksual



Tabel 4.11 Hasil uji validitas sikap tentang pencegahan aktivitas seksual

Item pertanyaan	r hitung	r hasil 5% (20)	Keterangan
1	0,744	0,444	Valid
2	0,450	0,444	Valid
3	0,636	0,444	Valid
4	0,705	0,444	Valid
5	0,613	0,444	Valid
6	0,794	0,444	Valid
7	0,542	0,444	Valid
8	0,726	0,444	Valid
9	0,516	0,444	Valid

## 2) Uji validitas item pertanyaan mengenai norma subjektif tentang seksualitas

Tabel 4.12 Hasil uji validitas norma subjektif tentang seksualitas

Item pertanyaan	r hitung	r hasil 5% (20)	Keterangan
1	0,763	0,444	Valid
2	0,672	0,444	Valid
3	0,693	0,444	Valid
4	0,682	0,444	Valid
5	0,661	0,444	Valid
6	0,733	0,444	Valid
7	0,610	0,444	Valid
8	0,656	0,444	Valid
9	0,512	0,444	Valid

## 3) Uji validitas item pertanyaan mengenai persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual

Tabel 4.13 Hasil uji validitas persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual

Item pertanyaan	r hitung	r hasil 5% (20)	Keterangan
1	0,759	0,444	Valid
2	0,923	0,444	Valid
3	0,939	0,444	Valid
4	0,953	0,444	Valid
5	0,865	0,444	Valid

## 4) Uji validitas item pertanyaan mengenai niat melakukan aktivitas seksual

Tabel 4.14 Hasil uji validitas niat melakukan aktivitas seksual

Item pertanyaan	r hitung	r hasil 5% (20)	Keterangan
1	0,791	0,444	Valid
2	0,724	0,444	Valid
3	0,931	0,444	Valid
4	0,909	0,444	Valid
5	0,870	0,444	Valid
6	0,770	0,444	Valid
7	0,892	0,444	Valid

## 2. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas berguna untuk menetapkan apakah instrumen yang dalam hal ini kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama akan menghasilkan data yang konsisten.

Reliabilitas adalah hasil pengukuran yang dapat dipercaya yang diperlukan untuk mendapatkan data sesuai dengan pengukuran dengan menggunakan *software statistic* SPSS melalui metode *alpha cronbach* yang diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai *alpha cronbach* 0,00 sampai dengan 0,20, berarti kurang reliabel
- 2) Nilai *alpha cronbach* 0,21 sampai dengan 0,40, berarti agak reliabel
- 3) Nilai *alpha cronbach* 0,41 sampai dengan 0,60, berarti cukup reliable
- 4) Nilai *alpha cronbach* 0,61 sampai dengan 0,80, berarti reliabel
- 5) Nilai *alpha cronbach* 0,81 sampai dengan 1,00, berarti sangat reliabel

Berikut ini hasil uji reabilitas instrumen penelitian:

Tabel 4.15 Hasil uji reabilitas instrumen (kuesioner) penelitian niat melakukan aktivitas seksual remaja di SMK Antartika berdasarkan *Theory of Planned Behavior*

Variabel	<i>Alpha Cronbach</i>	Keterangan
Sikap tentang pencegahan aktivitas seksual	0,753	Reliabel
Norma subjektif terhadap seksualitas	0,763	Reliabel
Persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual	0,823	Sangat Reliabel
Niat melakukan aktivitas seksual	0,799	Reliabel

#### 4.5.3 Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian terletak di Kelurahan Banyu Urip dan Kelurahan Putat Jaya Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 30 Juni - 4 Juli 2016 selama 5 hari.

#### 4.5.4 Prosedur pengumpulan data

Proses pengambilan dan pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh setelah sebelumnya mendapatkan ijin dan rekomendasi dari pihak Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dan juga Bakesbang Kota Surabaya untuk mengadakan penelitian. Setelah itu, peneliti meminta surat ijin penelitian kepada Dinas Pendidikan Kota Surabaya, yang kemudian diserahkan kepada Kepala SMK Antartika Surabaya. Peneliti meminta bantuan dari guru untuk mengumpulkan siswa siswi yang tinggal di kelurahan Banyu Urip dan Putat Jaya dan mereka dibagi menjadi 2 ruang kelas. Peneliti juga bekerjasama dengan guru di sekolah agar bersedia menyakinkan siswa untuk berpartisipasi saat penelitian berlangsung. Saat penelitian berlangsung, peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan meminta persetujuan dari responden dengan memberikan surat persetujuan menjadi

responden penelitian (*informed consent*). Setelah itu peneliti menyebar kuisisioner terkait dengan karakteristik responden dan data khusus. Dikarenakan esok harinya bertepatan dengan libur sekolah, peneliti mengunjungi rumah responden sesuai dengan alamat yang diberikan pihak sekolah untuk mengisi kuisisioner utama dari penelitian. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan kesediaan responden untuk ditemui peneliti. Responden diberi lembar kuisisioner dan selama proses pengisian peneliti dibantu oleh teman yang memiliki persepsi sama dengan peneliti, dimana bertugas untuk memastikan dan mengarahkan para responden untuk mengisi kuisisionernya sendiri sesuai dengan kondisinya. Responden yang tidak mengerti maksud pertanyaan langsung bertanya kepada peneliti dan kemudian peneliti menjelaskan kepada responden. Kuisisioner yang telah diisi dikembalikan kepada peneliti dan kemudian dinilai atau ditabulasi oleh peneliti.

#### **4.5.5 Cara analisis data**

Menurut Arikunto (2009), secara garis besar analisis data meliputi langkah persiapan dan tabulasi data. Proses yang dilakukan setelah pengumpulan data adalah pengolahan dan analisis data dengan tahapan sebagai berikut *coding, editing, entry, dan tabulating*.

##### *1. Coding*

Pengkodean memiliki arti proses pemberian kode pada setiap data -data yang termasuk dalam satu kategori. Tahapan pengkodean ini menggunakan angka atau huruf. Pada prinsipnya kode ini bertujuan agar dapat memberikan petunjuk atau identitas pada informasi yang akan dilakukan analisis (Hasan, 2006). Peneliti dalam penelitian ini dapat memberikan tanda atau kode berupa angka atau huruf pada tiap kuisisioner yang sudah masuk dan sesuai dengan kategori yang diteliti.

Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan atau membaca hasilnya nanti.

## 2. *Editing*

Pengkoreksian atau pengecekan data yang telah terkumpul yang bertujuan untuk mengurangi kesalahan (Hasan, 2006). Penelitian ini jika terdapat kuesioner yang pengisiannya kurang lengkap maka dapat dikembalikan pada responden untuk diperbaiki. Apabila kuesioner sudah diperbaiki atau dilengkapi oleh responden, maka selanjutnya diserahkan kembali kepada peneliti agar dilakukan pengecekan kembali (Arikunto, 2014).

## 3. *Entry*

Proses memasukkan data yakni berupa jawaban dari masing-masing responden dalam bentuk kode ke dalam program atau *software* komputer (Notoatmodjo, 2010). Selanjutnya data tersebut diolah dan diuji dengan menggunakan uji statistik korelasi menggunakan bantuan komputer sistem SPSS.

## 4. *Tabulating*

Tahap ini dilakukan untuk melakukan pengelompokan data sesuai dengan item yang ditentukan oleh peneliti (Arikunto, 2014):

- 1) Memberikan skor terhadap item-item yang perlu diskor sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam definisi operasional.
- 2) Mengubah jenis data bila diperlukan, disesuaikan atau dimodifikasi sesuai dengan tehnik analisis yang akan digunakan.

## 5. *Cleaning*

*Cleaning* tabulasi merupakan tahap pengecekan kembali setelah setiap data dari responden selesai dimasukkan dengan tujuan agar dapat melihat adanya

kemungkinan adanya kesalahan kode, ketidaklengkapan yang kemudian dilakukan koreksi kembali (Notoatmodjo, 2010).

Selanjutnya data tersebut diolah dan diuji dengan menggunakan uji statistik korelasi menggunakan bantuan komputer yaitu menggunakan *software statistic* SPSS dengan uji Korelasi Spearman yaitu untuk uji korelasi variabel ordinal dengan ordinal (Widjono, 2011).

#### 4.5.6 Analisis data

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *software* statistik. Penelitian ini menggunakan analisis bivariat. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu *variable independent* (sikap tentang pencegahan aktivitas seksual, norma subjektif terhadap seksualitas dan persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual) dengan *variable dependent* (niat melakukan aktivitas seksual) (Notoatmodjo, 2012).

Tujuan penelitian dengan mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara variabel dengan skala ordinal dan ordinal maka digunakan uji *Spearman's Rho*. Uji *Spearman's Rho* yaitu untuk uji korelasi variabel ordinal dengan ordinal (Widjono, 2011), dengan nilai koefisien dalam kisaran -1 sampai +1 semakin mendekati 0 maka semakin lemah hubungan.

Kisaran nilai koefisien korelasi (Sarwono, 2009):

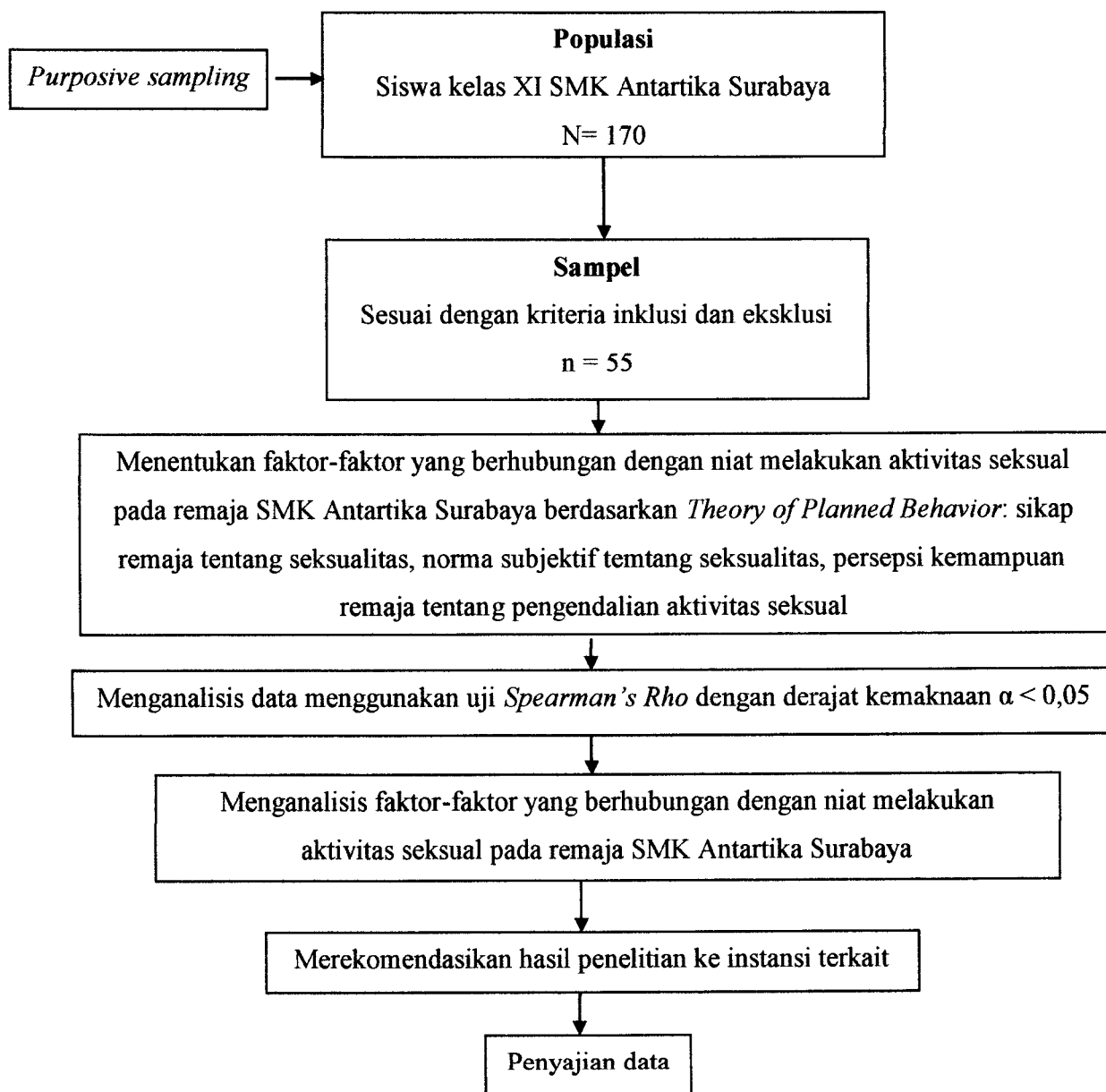
Tabel 4.16 Interpretasi nilai koefisien korelasi

Koefisien Korelasi	Kriteria
0	Tidak ada korelasi antara dua variabel
>0 – 0,25	Korelasi sangat lemah
>0,25 – 0,5	Korelasi cukup kuat
>0,5 – 0,75	Korelasi kuat
>0,75 – 0,99	Korelasi sangat kuat
1	Korelasi sempurna



Uji *Spearman's Rho* dengan kemaknaan ( $\alpha$ ) = 5% Apabila *p-value*  $\leq$  0.05 maka dapat dikatakan ada hubungan yang bermakna antara dua variabel, sehingga  $H_0$  ditolak, sedangkan apabila *p-value*  $>$   $\alpha = 0,05$  artinya tidak ada hubungan yang bermakna, maka  $H_0$  diterima.

#### 4.6 Kerangka Operasional



Gambar 4.1 Kerangka operasional analisis faktor yang berhubungan dengan niat melakukan aktivitas seksual pada remaja di sekitar eks lokalisasi

## **4.7 Etika Penelitian**

Penelitian ini sudah dinyatakan laik etik oleh komisi etik Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Nomor: 169-KEPK dengan mempertimbangkan beberapa etika penelitian sebagai berikut:

### **4.7.1 Lembar persetujuan (*informed consent*)**

Memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan serta dampak yang diteliti selama pengumpulan data untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan responden, setelah responden bersedia diteliti maka harus menandatangani lembar persetujuan menjadi responden bersedia menjadi responden. Calon responden yang tidak setuju tidak akan dipaksa dan tetap dihormati.

### **4.7.2 Tanpa nama (*anonimity*)**

Kerahasiaan terhadap responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini menjadi prioritas dengan cara tidak akan disebutkan namanya dalam kuesioner maupun dalam laporan penelitian dan penamaan hanya dengan menggunakan kode.

### **4.7.3 Kerahasiaan (*confidentiality*)**

Kerahasiaan informasi yang diberikan responden yang dijadikan sampel dalam penelitian dijamin oleh peneliti. Penyajian atau pelaporan hasil riset hanya terbatas pada kelompok data tertentu yang terkait dengan masalah penelitian.

### **4.7.4 Keterbatasan Penelitian**

1. Pengumpulan data dengan kuesioner dan adanya perbedaan lokasi penelitian memungkinkan responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak jujur, karena pertanyaan dalam kuisisioner penelitian bersifat privasi bagi

responden sehingga memungkinkan adanya perasaan takut jika jawabannya diketahui oleh orang lain terutama orang tua karena peneliti melakukan kunjungan rumah responden

2. Pada kuesioner penelitian ini, peneliti belum menemukan standar baku kuesioner untuk mengukur niat melakukan aktivitas seksual berdasarkan teori TPB, peneliti memodifikasi kuesioner dari penelitian lain yang menggunakan teori TPB dan standar pembuatan kuesioner menurut Ajzen.



# **BAB 5** **HASIL DAN PEMBAHASAN**





## BAB 5

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 30 Juni – 4 Juli 2016. Data yang diperoleh dari 50 responden akan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Pada penyajian hasil dibagi menjadi hasil penelitian (meliputi gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik demografi responden, variabel yang diukur) dan pembahasan (meliputi hubungan antar variabel). Selanjutnya dijelaskan hasil penelitian sesuai dengan tujuan dan hipotesis penelitian, teori dan penelitian sebelumnya pada pembahasan dan dihitung secara kuantitatif dengan menggunakan perhitungan frekuensi dan uji statistik Spearman's Rho dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ .

#### 5.1 Hasil Penelitian

##### 5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian

SMK Antartika Surabaya merupakan salah satu sekolah swasta yang masuk dalam kelompok Teknologi-Industri yang berlokasi di Banyu Urip Kidul II No. 37, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya, Jawa Timur. Saat ini SMK Antartika Surabaya telah memiliki 4 bidang keahlian atau jurusan yaitu TITL (Teknik Installas Tenaga Listrik), TPm (Teknik Pemesiana), TKR (Teknik Kendaraan Ringan) dan TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan). Jumlah siswa-siswi SMK Antartika Surabaya tahun 2015/2016 berjumlah 636 siswa, yang terdiri atas kelas X sebanyak 269 siswa, kelas XI sebanyak 170 siswa, dan kelas XII sebanyak 198 siswa. Fasilitas yang dimiliki oleh SMK Antartika Surabaya terdiri atas 6 ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar, ruang guru, ruang tata usaha, ruang

bimbingan konseling, ruang keterampilan, ruang perpustakaan, ruang OSIS, kamar mandi, musholla, laboratorium komputer, laboratorium fisika, serta tempat parkir dan lapangan basket yang menjadi satu di halaman sekolah. Tidak ada fasilitas UKS, hanya sebuah ruangan yang digunakan sebagai tempat untuk siswa yang sakit dan tidak ada petugas kesehatan yang menjaganya. Hal ini karena lokasi sekolah dekat dengan Puskesmas Banyu Urip, dimana pihak Puskesmas Banyu Urip pernah memberikan penyuluhan tentang HIV/AIDS dan IMS. Ruang BK diharapkan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan sehingga siswa tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif seperti terjerumus pada seks bebas ataupun menggunakan obat-obatan terlarang.

Visi SMK Antartika Surabaya yaitu menjadikan sekolah swasta yang bermutu, berorientasi ke masa depan dengan mewujudkan dan memenuhi layanan terhadap masyarakat, dunia usaha/ industri berdasarkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan etos kerja dengan tidak mengabaikan iman dan taqwa.

### **5.1.2 Karakteristik demografi responden**

Data karakteristik demografi responden ini menguraikan tentang karakteristik responden yang diteliti dengan jumlah 50 responden. Data yang akan dinahas meliputi jenis kelamin, usia responden, agama, pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, sumber informasi tentang seksualitas, aktivitas seksual yang pernah dilakukan, dan pasangan yang diajak untuk melakukan aktivitas seksual.

Tabel 5.1 Distribusi Karakteristik Demografi Responden di SMK Antartika Surabaya pada tanggal 30 Juni 2016

No	Karakteristik Demografi Responden	Kategori	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	44	88%
		Perempuan	6	12%
		Total	50	100%
2	Usia	16 Tahun	5	10%
		17-19 Tahun	45	90%
		Total	50	100%
3	Agama	Islam	49	98%
		Protestan	1	2%
		Total	50	100%
4	Pendidikan Terakhir Bapak	SD/MI	14	28%
		SMP/MTS	7	14%
		SMA/SMK/MA	27	54%
		Perguruan Tinggi	2	4%
		Total	50	100%
5	Pendidikan Terakhir Ibu	SD/MI	15	30%
		SMP/MTS	11	22%
		SMA/SMK/MA	24	48%
		Perguruan Tinggi	0	0%
		Total	50	100%
6	Pekerjaan Bapak	Wiraswasta	10	20%
		PNS	6	12%
		Swasta	26	52%
		Tidak Bekerja	8	16%
		Total	50	100%
7	Pekerjaan Ibu	Wiraswasta	5	10%
		PNS	1	2%
		Swasta	18	36%
		Tidak Bekerja	26	52%
		Total	50	100%
8	Penghasilan Orang Tua	> UMK Surabaya	2	4%
		UMK Surabaya	9	18%
		< UMK Surabaya	39	78%
		Total	50	100%



Berdasarkan tabel 5.1 tentang karakteristik demografi responden dilihat dari jenis kelamin, lebih banyak laki-laki daripada perempuan yaitu 44 siswa (88%). Hal ini karena SMK Antartika Surabaya merupakan sekolah menengah kejuruan yang memiliki program keahlian yang lebih banyak diminati oleh laki-laki. Responden penelitian ini mayoritas berusia 17-19 tahun yang merupakan kelompok remaja tengah sebanyak 45 siswa (90%). Responden lebih banyak bergama Islam sejumlah 49 siswa (98%). Dilihat dari pendidikan terakhir bapak, lebih banyak lulusan SMA/ SMK/ MA dengan jumlah 27 orang (54%), sedangkan pendidikan terakhir ibu responden terbanyak adalah lulusan SMA/ SMK/ MA dengan jumlah 24 orang (48%). Jenis pekerjaan bapak responden terbanyak adalah swasta sejumlah 26 orang (52%), sedangkan ibu responden mayoritas tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah 26 orang (52%) dan mayoritas penghasilan orang tua responden dibawah UMK Surabaya sebanyak 39 orang (78%).

Tabel 5.2 Data Khusus Sumber Informasi tentang Seksualitas yang Diperoleh Remaja di SMK Antartika Surabaya pada tanggal 30 Juni 2016

Data Khusus	Kategori	Jumlah (N)	Persentase (%)
Sumber Informasi tentang Seksualitas	Guru di Sekolah	11	22%
	Keluarga	3	6%
	Teman/Sahabat/Pacar	21	42%
	Internet	13	26%
	Lainnya	2	4%
	Total	50	100%

Dilihat dari sumber informasi tentang seksualitas, responden lebih banyak memperoleh informasi tentang seksualitas dari teman atau sahabat atau pacar sejumlah 21 siswa (42%), namun sebagian besar responden juga memperoleh

informasi tentang seksualitas dari sumber yang lain yaitu internet, guru di sekolah, keluarga, dan lainnya (televisi).

Tabel 5.3 Data Khusus Aktivitas Seksual yang Pernah Dilakukan Remaja di SMK Antartika Surabaya pada tanggal 30 Juni 2016

Data Khusus	Kategori	Jumlah (N)	Persentase (%)
Aktivitas Seksual yang Pernah Dilakukan	Berciuman	20	18%
	Berpelukan	41	37%
	Meraba atau Memegang Daerah Sensitif	8	7%
	Onani atau Masturbasi	9	8%
	Membaca atau Melihat Media Pornografi	26	23%
	Menggesekan Alat Kelamin ke Lawan Jenis	3	3%
	Melakukan <i>Intercourse</i>	2	2%
	Tidak pernah	2	2%
	Total	111	100%

Dilihat dari aktivitas seksual yang pernah dilakukan responden, sebagian besar memilih pertanyaan pernah berpelukan sejumlah 41 (37%) jawaban atas pertanyaan tentang berpelukan. Aktivitas seksual yang rata-rata pernah dilakukan responden berikutnya yaitu membaca atau melihat media pornografi, dan berciuman.

Tabel 5.4 Data Khusus Pasangan yang Pernah Diajak Melakukan Aktivitas Seksual oleh Remaja di SMK Antartika Surabaya pada tanggal 30 Juni 2016

Data Khusus	Kategori	Jumlah (N)	Persentase (%)
Pasangan yang Pernah Diajak Melakukan Aktivitas Seksual	Pacar	42	84%
	Teman	0	0%
	PSK	0	0%
	Tidak ada/ Lainnya	8	16%
	Total	50	100%

Dilihat dari pasangan yang pernah diajak melakukan aktivitas seksual, sebagian besar responden melakukan aktivitas seksualnya dengan pacar mereka sejumlah 42 siswa (84%) dan responden lainnya mengaku tidak ada yang diajak untuk melakukan aktivitas seksual karena mereka tidak melakukan aktivitas seksual, kecuali melakukan masturbasi atau onani dan melihat atau membaca media pornografi.

### 5.1.3 Variabel yang diukur

Pada penelitian ini variabel yang diukur adalah sikap tentang pencegahan aktivitas seksual, norma subjektif tentang seksualitas, persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual dan niat melakukan aktivitas seksual

#### 1. Distribusi responden

Tabel 5.5 Hasil Distribusi Responden tentang Niat Melakukan Aktivitas Seksual pada Remaja di SMK Antartika Surabaya pada tanggal 30 Juni 2016

No	Variabel yang diukur	Kategori	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Sikap tentang Pencegahan Aktivitas Seksual	Kurang	1	2%
		Cukup	16	32%
		Baik	33	66%
		Total	50	100%
2	Norma Subjektif tentang Seksualitas	Kurang	3	6%
		Cukup	21	42%
		Baik	26	52%
		Total	50	100%
3	Persepsi Kemampuan Remaja tentang Pengendalian Aktivitas Seksual	Kurang	2	4%
		Cukup	22	44%
		Baik	26	52%
		Total	50	100%
4	Niat Melakukan Aktivitas Seksual	Rendah	35	70%
		Sedang	14	28%
		Tinggi	1	2%
		Total	50	100%

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa responden mayoritas memiliki sikap tentang pencegahan aktivitas seksual yang baik sebanyak 33 siswa (66%) yang menyatakan bahwa menjaga keperawanan atau keperjakaan sebelum menikah adalah hal yang penting. Norma subjektif tentang seksualitas responden juga termasuk kategori yang baik sebanyak 26 siswa (52%) menyatakan bahwa sangat tidak setuju jika berpacaran akan melakukan *intercourse* dengan pacar mereka walaupun itu adalah hal yang biasa dilakukan oleh teman/ sahabat/ pacar. Persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual juga tergolong baik, sebanyak 26 siswa (52%) menyatakan bahwa teman-teman mereka tidak dapat memaksa untuk melakukan aktivitas seksual. Namun, pada variabel terakhir yaitu niat melakukan aktivitas seksual sebanyak 35 siswa (70%) memiliki niat melakukan aktivitas seksual yang rendah, mereka menyatakan bahwa pernah berencana untuk memeluk dan berciuman dengan pacar mereka.

## 2. Hubungan sikap tentang pencegahan aktivitas seksual dengan niat melakukan aktivitas seksual

Tabel 5.6 Tabulasi silang hubungan sikap tentang pencegahan aktivitas seksual dengan niat melakukan aktivitas seksual pada Remaja di SMK Antartika Surabaya pada tanggal 30 Juni 2016

Sikap	Niat						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Kurang	0	0%	0	0%	1	2%	1	2%
Cukup	6	12%	10	20%	0	0%	16	32%
Baik	29	58%	4	8%	0	0%	33	66%
Total	35	70%	14	28%	1	2%	50	100%

*Uji Speramen's Rho*  $p = 0.000$   
 $r = 0.566$

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 1 responden memiliki sikap tentang pencegahan aktivitas seksual yang kurang baik dan niat untuk melakukan aktivitas seksualnya juga tinggi. Sedangkan 29 responden (58%) memiliki sikap

tentang pencegahan aktivitas seksual yang baik dan niat melakukan aktivitas seksualnya juga rendah. Hasil uji statistik menggunakan *spearman's rho* dengan SPSS 21 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap tentang pencegahan aktivitas seksual dengan niat melakukan aktivitas seksual dengan tingkat signifikansi yaitu  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$  menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan dan sebaliknya) dan koefisien korelasi  $r = 0.566$  ( $r$  hitung  $>$   $r$  tabel menunjukkan terdapat korelasi dan sebaliknya) dimana  $r$  tabel pada uji korelasi ini sebesar 0.279 (distribusi  $r$  tabel pada 50 responden). Koefisien korelasi  $r = 0.566$  menunjukkan bahwa variabel sikap tentang pencegahan aktivitas seksual dan variabel niat melakukan aktivitas seksual memiliki hubungan yang kuat.

#### 6. Hubungan norma subjektif tentang seksualitas dengan niat melakukan aktivitas seksual

Tabel 5.7 Tabulasi silang hubungan norma subjektif tentang seksualitas dengan niat melakukan aktivitas seksual pada Remaja di SMK Antartika Surabaya pada tanggal 30 Juni 2016

Norma Subjektif	Niat						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Kurang	1	2%	1	2%	1	2%	3	6%
Cukup	14	28%	7	14%	0	0%	21	42%
Baik	20	40%	6	12%	0	0%	26	52%
Total	35	70%	14	28%	1	2%	50	100%

*Uji Spearman's Rho*  $p = 0.146$   
 $r = 0.209$

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 1 responden memiliki norma subjektif tentang seksualitas yang kurang baik dan niat melakukan aktivitas seksualnya bisa saja rendah, sedang, dan tinggi. Sedangkan 20 responden (40%) memiliki norma subjektif tentang seksualitas yang baik dan niat melakukan aktivitas seksual yang rendah. Hasil uji statistik menggunakan *spearman's rho*

dengan SPSS 21 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara norma subjektif tentang seksualitas dengan niat melakukan aktivitas seksual, dengan tingkat signifikansi yaitu  $p = 0.146$  ( $p < 0.05$  menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan dan sebaliknya) dan koefisien korelasi  $r = 0.209$  ( $r$  hitung  $> r$  tabel menunjukkan terdapat korelasi dan sebaliknya) dimana  $r$  tabel pada uji korelasi ini sebesar  $0.279$  (distribusi  $r$  tabel pada 50 responden).

6. Hubungan persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual dengan niat melakukan aktivitas seksual

Tabel 5.8 Tabulasi silang hubungan persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual dengan niat melakukan aktivitas seksual pada Remaja di SMK Antartika Surabaya pada tanggal 30 Juni 2016

Persepsi Kemampuan Remaja tentang Pengendalian Aktivitas Seksual	Niat						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Kurang	0	0%	2	4%	0	0%	2	6%
Cukup	11	22%	10	20%	1	2%	22	42%
Baik	24	48%	2	4%	0	0%	26	52%
Total	35	70%	14	28%	1	2%	50	100%

*Uji Spearman's Rho*  $p = 0.000$   
 $r = 0.536$

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa 2 responden memiliki persepsi kemampuan tentang pengendalian aktivitas seksual yang kurang dan memiliki niat melakukan aktivitas seksual yang sedang. Sedangkan 24 responden (48%) memiliki persepsi kemampuan tentang pengendalian aktivitas seksual yang baik dan niat melakukan aktivitas seksual yang rendah. Hasil uji statistik menggunakan *spearman's rho* dengan SPSS 21 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual dengan niat melakukan aktivitas seksual dengan tingkat signifikansi yaitu  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$  menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan dan sebaliknya)



dan koefisien korelasi  $r = 0.536$  ( $r$  hitung  $>$   $r$  tabel menunjukkan terdapat korelasi dan sebaliknya) dimana  $r$  tabel pada uji korelasi ini sebesar 0.279. Koefisien korelasi  $r = 0.536$  ini berarti variabel persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual dan variabel niat melakukan aktivitas seksual memiliki hubungan yang kuat.

## **5.2 Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 30 Juni – 4 Juli 2016 diketahui sikap tentang pencegahan aktivitas seksual dan persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual memiliki hubungan terhadap niat melakukan aktivitas seksual, sedangkan norma subjektif tentang seksualitas tidak memiliki hubungan terhadap niat melakukan aktivitas seksual.

### **5.2.1 Sikap tentang pencegahan aktivitas seksual dengan niat melakukan aktivitas seksual**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap tentang pencegahan aktivitas seksual dengan niat melakukan aktivitas seksual pada remaja di SMK Antartika Surabaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan sikap tentang pencegahan aktivitas seksual dengan niat melakukan aktivitas seksual memiliki korelasi yang kuat artinya semakin baik sikap tentang pencegahan aktivitas seksual remaja, maka niat melakukan aktivitas seksualnya rendah.

Menurut Fishbein & Ajzen (2005) dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), sikap merupakan besarnya perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek, orang, institusi atau kegiatan. Sikap belum tentu merupakan niat atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi dari tindakan suatu niat dan perilaku

(Notoatmodjo, 2007). Ada dua hal yang menentukan sikap seseorang yaitu keyakinan tentang konsekuensi dari sebuah perilaku (*behavioral beliefs*) dan evaluasi individu mengenai hasil yang berhubungan dengan perilaku (*outcome evaluation*) (Ajzen, 2005). Keyakinan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor personal (sikap, sifat atau kepribadian, nilai hidup, dan emosi), faktor sosial (usia, jenis kelamin, etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama), dan faktor informasi (pengalaman, pengetahuan, ekspose media) (Ajzen, 2005). Menurut Ajzen (2005), semakin seseorang memiliki evaluasi bahwa suatu perilaku akan menghasilkan konsekuensi positif maka individu akan cenderung bersikap positif terhadap perilaku tersebut, sebaliknya semakin individu memiliki evaluasi negatif maka individu akan cenderung bersikap negatif terhadap perilaku tersebut.

Hasil analisis penelitian ini didukung oleh penelitian Motrik (2012) yang menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki sikap yang baik tentang seksualitas maka niat melakukan aktivitas seksualnya akan rendah, dan sebaliknya seseorang yang memiliki sikap yang kurang baik tentang seksualitas maka niat melakukan aktivitas seksualnya akan tinggi. Selain itu, penelitian Suwarni (2015) juga menyatakan bahwa sikap seksual berhubungan signifikan dengan inisiasi seks pranikah, dimana remaja yang mempunyai sikap seksual yang permisif (bersifat terbuka atau serba membolehkan) berpeluang melakukan inisiasi seksual pranikah dibandingkan remaja yang tidak permisif.

Hal tersebut ditunjukkan dalam penelitian ini yaitu terdapat beberapa responden memiliki sikap tentang pencegahan aktivitas seksual yang baik dan niat melakukan aktivitas seksual juga rendah. Namun dilihat dari data khusus tentang aktivitas seksual yang pernah dilakukan, didapatkan sebagian besar siswa pernah

berpelukan dan membaca atau melihat media pornografi, bahkan ada sebagian kecil responden yang pernah melakukan *intercourse* sebelum menikah. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori TPB, dimana tindakan seseorang itu mempengaruhi niat melakukan aktivitas seksual. Faktor pemungkin yang mempengaruhi hal ini yaitu karena pertanyaan pada kuisisioner yang bersifat privasi bagi responden dan adanya perbedaan lokasi saat penelitian berlangsung, dimana terdapat dua lokasi yaitu di sekolah dan di rumah responden, sehingga memungkinkan responden untuk memberikan jawaban yang tidak jujur karena merasa takut atas jawabannya dapat diketahui oleh orang lain terutama orang tua.

Sikap tentang pencegahan aktivitas seksual yang kurang baik dimiliki oleh 1 responden dalam penelitian ini. Sikap remaja tersebut kurang baik terlihat dari jawabannya, setuju bahwa seseorang remaja yang belum menikah boleh melakukan *intercourse* dengan lawan jenis yang disayangi dan setuju bahwa melakukan aktivitas seksual sebelum menikah tidak bermasalah asalkan tidak sampai hamil. Sikap ini muncul diprediksi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi keyakinan responden yaitu responden berjenis kelamin laki-laki, dimana remaja laki-laki cenderung untuk melakukan *intercourse* sebelum menikah. Hal ini sesuai dengan penelitian Suwarni (2015), yang menyatakan bahwa adanya kecenderungan yang lebih besar pada remaja laki-laki untuk melakukan seks pranikah daripada remaja perempuan. Faktor usia juga mempengaruhi karena responden berusia 17-19 tahun yang tergolong kelompok remaja akhir, dimana pada usia tersebut remaja menampakkan pengungkapan kebebasan diri, mewujudkan perasaan cinta, memiliki kemampuan berfikir khayal, dan mereka lebih selektif dalam mencari teman sebaya (Setiyaning rum,

2015). Menurut hasil penelitian ini, pendidikan terakhir bapak responden yaitu tamat SMA dan pendidikan terakhir ibu yaitu tamat SMP, hal ini memungkinkan ibu responden memiliki pengetahuan yang kurang terkait kesehatan reproduksi. Hal ini didukung oleh Prayitno dalam Darmasih (2009) bahwa orang tua yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang rendah akan berdampak pada peranan yang rendah terhadap pendidikan kesehatan reproduksi bagi anak sehingga anak akan mencari sumber lain dimana hal ini bisa mengakibatkan informasi yang diperoleh remaja tidak tepat.

Pekerjaan orang tua responden yaitu bapak sebagai wiraswasta dan ibu tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga dan memiliki penghasilan dibawah UMK Surabaya. Menurut Kristanti (2010), faktor keterbatasan ekonomi dapat mendorong responden perempuan untuk melakukan *intercourse* sebelum menikah. Namun pada penelitian ini kebanyakan responden berjenis kelamin laki - laki sehingga responden beresiko tinggi melakukan *intercourse* sebelum menikah lebih kecil. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga dapat memicu responden untuk melakukan aktivitas seksual sebelum menikah, dimana hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa sumber informasi tentang seksualitas responden berasal dari teman sebaya. Hal ini juga didukung oleh penelitian Mubarakah (2015) yang menyatakan bahwa teman merupakan orang yang berpengaruh terhadap perilaku. Responden juga memiliki pengalaman pernah melakukan aktivitas seksual, berupa berciuman dan berpelukan dengan pacar, meraba atau memegang daerah sensitif, melakukan onani atau masturbasi dan membaca atau melihat media pornografi. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah terpapar oleh media pornografi dan bisa saja mereka menganggap bahwa hanya

*intercourse* saja yang merupakan perilaku seksual yang menyimpang atau aktivitas seksual lainnya adalah hal yang wajar bagi mereka. Penelitian ini didukung oleh penelitian Suwarni (2015), remaja yang terpapar pornografi berpeluang besar melakukan *intercourse* sebelum menikah dibandingkan remaja yang tidak terpapar pornografi. Cline (1986) menyatakan ada tahapan efek paparan yang terjadi pada mereka yang terpapar pornografi dan mengalami efek paparan yang meliputi adiksi, eskalasi, desensitisasi dan *act out*. Adiksi adalah adanya efek ketagihan. Sekali seseorang menyukai materi pornografi maka ia akan memiliki keinginan untuk melihat dan mendapatkan kembali materi tersebut. Eskalasi adalah terjadinya peningkatan kebutuhan terhadap materi seks yang lebih berat, lebih eksplisit, lebih sensasional dan lebih menyimpang dari yang sebelumnya dikonsumsi. Desensitisasi adalah tahap ketika materi seks yang tadinya tabu, tidak bermoral dan merendahkan atau melecehkan martabat manusia pelan-pelan kini dianggap menjadi sesuatu yang biasa bahkan biasanya menjadi tidak sensitif pula terhadap korban kekerasan seksual. *Act out* terjadi ketika ada peningkatan kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pornografi yang selama ini hanya dilihatnya untuk diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata.

Sikap tentang pencegahan aktivitas seksual yang kurang baik dapat menghasilkan niat melakukan aktivitas seksual yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden bahwa ia sering memiliki niat melakukan aktivitas seksual. Sehingga disini perlu dilakukan perbaikan untuk meningkatkan sikap positif, dengan cara pemberian *health education* tentang kesehatan reproduksi dan dampak dari perilaku seksual yang menyimpang, serta pemberian pendidikan agama untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan responden.

Berdasarkan analisis data tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa jika seseorang memiliki sikap tentang pencegahan aktivitas seksual yang baik, maka niat untuk melakukan aktivitas seksualnya akan rendah dan sebaliknya jika seseorang memiliki sikap tentang pencegahan aktivitas seksual yang kurang baik, maka niat untuk melakukan aktivitas seksualnya akan tinggi.

### **5.2.2 Norma subjektif tentang seksualitas dengan niat melakukan aktivitas seksual**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara norma subjektif tentang seksualitas dengan niat melakukan aktivitas seksual pada remaja di SMK Antartika Surabaya. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori TPB yang menyatakan bahwa norma subjektif sebagai faktor kedua yang mempengaruhi niat seseorang. Norma subjektif adalah persepsi individu tentang tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku (Ajzen, 2005). Tekanan sosial ini yaitu *referent* atau orang dan kelompok yang berpengaruh bagi individu seperti orang tua, pasangan, teman dekat, rekan kerja atau lainnya. Azwar (2010) dalam Wahyuni (2012) menyampaikan bahwa orang lain di sekitar kita merupakan satu komponen sosial yang ikut mempengaruhi keyakinan. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap tingkah laku dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap dan keyakinan terhadap sesuatu. Norma subjektif ditentukan oleh kombinasi keyakinan mengenai kesetujuan atau ketidaksetujuan yang berasal dari *referent (normatif belief)* dan motivasi untuk mematuhi harapan dari *referent (motivation to comply)*. Semakin seseorang



mempersiapkan bahwa *referent* yang mereka miliki mendukung untuk melakukan perilaku maka individu tersebut akan cenderung merasakan tekanan sosial untuk memunculkan perilaku tersebut. Sebaliknya, semakin individu mempersiapkan bahwa *referent* yang mereka miliki tidak menyetujui suatu perilaku maka individu cenderung merasakan tekanan sosial untuk tidak melakukan perilaku tersebut.

Hasil analisis penelitian ini juga tidak sesuai dengan hasil penelitian lainnya seperti hasil penelitian dari Suwarni (2015) yang menyatakan bahwa norma subjektif berhubungan signifikan dengan inisiasi seks pranikah, dimana remaja yang mempunyai norma subjektif lebih permisif berpeluang untuk melakukan inisiasi seks pranikah. Menurut Sieving (2006), juga menyatakan bahwa norma subjektif yang terbentuk pada diri remaja juga dipengaruhi oleh norma subjektif teman sebaya responden, dimana menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap norma subjektif teman sebaya berhubungan yang signifikan dengan inisiasi seks pranikah pada remaja.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa responden yang memiliki norma subjektif tentang seksualitas yang baik dan niat melakukan aktivitas seksual mereka rendah, namun tidak terdapat hubungan yang signifikan. Kemungkinan hal ini dipengaruhi oleh komponen yang diukur dalam kuisioner penelitian yang lebih memfokuskan norma subjektif pada teman/sahabat/pacar, karena hal tersebut didukung oleh penelitian Mubarokah (2015) yang menyatakan bahwa teman merupakan orang yang berpengaruh terhadap perilaku. Namun dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 responden yang memiliki norma

subjektif tentang seksualitas yang kurang baik, namun niat melakukan aktivitas seksualnya bisa rendah, sedang dan tinggi.

Responden pertama dengan norma subjektif tentang seksualitas yang kurang baik dan niat melakukan aktivitas yang sedang, kemungkinan disebabkan karena adanya faktor yang mempengaruhi keyakinan responden. Salah satunya yaitu sumber informasi tentang seksualitas yang diperoleh responden yang berasal dari internet, sehingga memungkinkan responden memiliki keyakinan yang lebih pada internet daripada *referent* yaitu teman sebaya mereka. Responden kedua dengan norma subjektif tentang seksualitas yang kurang baik dan niat melakukan aktivitas yang rendah, kemungkinan sumber informasi tentang seksualitas responden juga mempengaruhi yaitu dari guru di sekolah. Sehingga memungkinkan responden memiliki keyakinan yang lebih terhadap guru di sekolah dari pada teman sebaya mereka, karena guru di sekolah memiliki kekuatan atau kekuasaan dalam memberikan *reward* dan *punishment* ketika responden melakukan pelanggaran terhadap peraturan di sekolah terkait seksualitas. Dimana kepala sekolah responden telah menetapkan melihat atau menonton media pornografi sebagai pelanggaran jenis berat dan jika didapati siswa yang melanggar akan diberikan sanksi berupa teguran dan pemanggilan wali siswa. Responden ketiga dengan norma subjektif tentang seksualitas yang kurang baik dan niat melakukan aktivitas yang tinggi, hasil penelitian ini sesuai dengan teori TPB dan sesuai dengan komponen yang diukur pada kuisioner yaitu mengukur norma subjektif terhadap teman/ sahabat/ pacar pada, dimana sumber informasi tentang seksualitas responden yaitu berasal dari teman sebaya mereka sehingga keyakinan terhadap teman sebaya responden sangat berpengaruh.

Dari hasil analisis penelitian ketiga responden tersebut dapat disimpulkan bahwa norma subjektif terhadap teman/sahabat/pacar yang kurang baik belum tentu menentukan niat melakukan aktivitas seksual remaja tinggi. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor sumber informasi yang didapat responden. Hal ini didukung oleh Notoatmodjo (2003), bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Pengalaman tersebut bisa didapatkan dari berbagai sumber informasi, sedangkan pada penelitian ini sumber informasi terbanyak berasal dari teman sebaya. Selain itu, pengalaman merupakan salah satu faktor informasi yang juga mempengaruhi keyakinan dalam norma subjektif seseorang (Ajzen, 2005).

Berdasarkan uraian diatas, diperlukan adanya perbaikan yang diharapkan dapat meningkatkan norma subjektif tentang seksualitas yang pada akhirnya akan menurunkan niat melakukan aktivitas seksual. Perbaikan dapat berupa pertegas *reward* dan *punishment*, melakukan monitoring dan *follow up* dari pihak sekolah dan orang tua agar remaja tidak mengulangi kesalahan yang sama.

### **5.2.3 Persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual dengan niat melakukan aktivitas seksual**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual dengan niat melakukan aktivitas seksual pada remaja di SMK Antartika Surabaya. Penelitian ini menunjukkan menunjukkan bahwa hubungan persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual dengan niat melakukan aktivitas seksual memiliki korelasi yang kuat, hal ini berarti semakin baik persepsi

kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual, maka mayoritas remaja akan memiliki niat melakukan aktivitas seksual yang rendah.

Persepsi kemampuan mengontrol (*perceived behavioral control*) adalah persepsi individu mengenai kemudahan dan kesulitan untuk melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 2005). Persepsi kemampuan mengontrol ini ditentukan oleh dua faktor yaitu kepercayaan mengenai kemampuan dalam mengendalikan (*control beliefs*) dan persepsi mengenai kekuasaan yang dimiliki untuk melakukan suatu perilaku (*perceived power*) (Ajzen, 2005). Semakin individu merasakan banyak faktor pendukung dan sedikit faktor penghambat untuk melakukan suatu perilaku, maka lebih besar kontrol yang mereka rasakan atas perilaku tersebut dan begitu sebaliknya, semakin sedikit individu merasakan faktor pendukung dan banyak faktor penghambat untuk dapat melakukan suatu perilaku, maka individu akan cenderung mempersepsikan diri sulit untuk melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 2005).

Menurut Hurlock (2011), masa remaja adalah masa mencari identitas diri yang berarti remaja berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat. Masa remaja dapat disebut juga sebagai periode perubahan yaitu perubahan emosi, perubahan tubuh, minat dan peran, perubahan nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan. Hal ini bisa menyebabkan remaja yang memiliki persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual yang kurang baik akan mudah terjerumus dalam perilaku seksual yang berawal dari niat melakukan aktivitas seksual yang tinggi.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Motrik (2012) yang menyatakan bahwa persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seksual memiliki hubungan

yang signifikan terhadap niat melakukan aktivitas seksual, dimana seseorang yang mempunyai persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seksual yang baik, maka niat (*intention*) melakukan aktivitas seksualnya akan rendah, dan seseorang yang mempunyai persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seksual yang kurang baik, maka niat (*intention*) melakukan aktivitas seksualnya akan tinggi.

Hal tersebut juga ditunjukkan dalam penelitian ini yaitu terdapat beberapa responden yang memiliki persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual yang baik dan niat melakukan aktivitas seksual yang rendah. Namun sebagian besar responden pernah berpelukan dengan pacar mereka dan pernah membaca atau melihat media pornografi, bahkan ada yang pernah melakukan *intercourse* sebelum menikah. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori TPB, dimana perilaku atau tindakan seseorang itu dipengaruhi niat melakukan aktivitas seksual (Ajzen, 2005). Faktor pemungkin yang mempengaruhi hal ini yaitu karena pertanyaan pada kuisisioner yang bersifat privasi bagi responden dan adanya perbedaan lokasi saat penelitian berlangsung, dimana terdapat dua lokasi yaitu di sekolah dan di rumah responden, sehingga memungkinkan responden untuk memberikan jawaban yang tidak jujur karena merasa takut atas jawabannya dapat diketahui oleh orang lain terutama orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat 2 responden yang memiliki persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual yang kurang baik dan niat melakukan aktivitas seksual yang sedang. Responden pertama memiliki persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual yang kurang dapat dilihat dari jawabannya, tidak setuju mempunyai kemampuan untuk tidak melakukan aktivitas seksual sebelum menikah meskipun teman-teman

menyediakan pasangan, tidak setuju jika teman-teman tidak dapat memaksa untuk melakukan aktivitas seksual meskipun menyediakan pasangan dengan pakaian minim sekalipun, tidak setuju jika tidak tergoda untuk memegang bokong lawan jenis saat di bus atau di tempat sepi walaupun teman-teman memaksa, tidak setuju jika seseorang yang disukai menawarkan untuk melakukan aktivitas seksual yakin akan berkata tidak, dan tidak setuju jika seseorang yang dicintai mengajak untuk melakukan aktivitas seksual dan mengancam kalau tidak melakukan akan diputus, yakin untuk menolaknya. Niat melakukan aktivitas seksualnya juga termasuk kategori sedang.

Hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh jenis kelamin yaitu laki-laki, dimana remaja laki-laki cenderung untuk melakukan *intercourse* sebelum menikah. Hal ini sesuai dengan penelitian Suwarni (2015), yang menyatakan bahwa adanya kecenderungan yang lebih besar pada remaja laki-laki untuk melakukan seks pranikah daripada remaja perempuan. Faktor usia juga mempengaruhi karena responden berusia 17-19 tahun yang tergolong kelompok remaja akhir, dimana pada usia tersebut remaja menampakkan pengungkapan kebebasan diri, mewujudkan perasaan cinta, memiliki kemampuan berfikir khayal, dan mereka lebih selektif dalam mencari teman sebaya (Setiyaningrum, 2015). Selain itu responden juga pernah melakukan aktivitas seksual seperti berciuman dan berpelukan dengan pacar serta melihat atau menonton media pornografi. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah terpapar oleh media pornografi dan bisa saja mereka menganggap bahwa hanya *intercourse* saja yang merupakan perilaku seksual yang menyimpang atau aktivitas seksual lainnya adalah hal yang wajar bagi mereka. Penelitian ini didukung oleh penelitian

Suwarni (2015), remaja yang terpapar pornografi berpeluang besar melakukan *intercourse* sebelum menikah dibandingkan remaja yang tidak terpapar pornografi. Cline (1986) menyatakan ada tahapan efek paparan yang terjadi pada mereka yang terpapar pornografi dan mengalami efek paparan yang meliputi adiksi, eskalasi, desensitisasi dan *act out*, dimana diksi adalah adanya efek ketagihan. Sekali seseorang menyukai materi pornografi maka ia akan memiliki keinginan untuk melihat dan mendapatkan kembali materi tersebut.

Responden kedua memiliki persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual yang kurang dapat dilihat dari jawabannya, tidak setuju mempunyai kemampuan untuk tidak melakukan aktivitas seksual sebelum menikah meskipun teman-teman menyediakan pasangan, tidak setuju jika teman-teman tidak dapat memaksa untuk melakukan aktivitas seksual meskipun menyediakan pasangan dengan pakaian minim sekalipun, tidak setuju jika tidak tergoda untuk memegang bokong lawan jenis saat di bus atau di tempat sepi walaupun teman-teman memaksa, tidak setuju jika seseorang yang disukai menawarkan untuk melakukan aktivitas seksual yakin akan berkata tidak, dan sangat tidak setuju jika seseorang yang dicintai mengajak untuk melakukan aktivitas seksual dan mengancam kalau tidak melakukan akan diputus, yakin untuk menolaknya. Niat melakukan aktivitas seksualnya juga termasuk kategori sedang. Hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin responden yaitu laki-laki yang berusia 17-19 tahun, penghasilan orang tua yang melebihi UMK sehingga kemungkinan besar responden memiliki fasilitas yang lengkap yang bisa mendorong atau mempermudah untuk berperilaku sesuai dengan kehendaknya. Riwayat melakukan aktivitas seksual



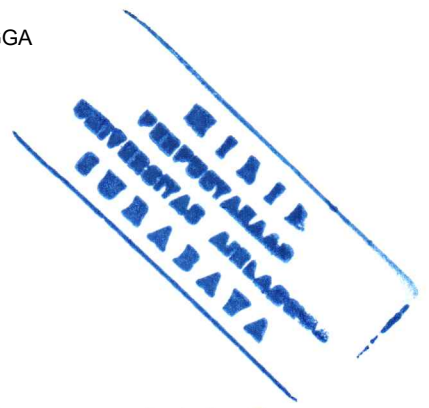
kemungkinan juga sangat mempengaruhi, dimana responden pernah melakukan ciuman, berpelukan, meraba atau memegang daerah sensitif, melakukan onani/masturbasi, membaca atau melihat media pornografi dan pernah menggesekkan alat kelaminnya ke alat kelamin pacar.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa jika persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual baik maka niat melakukan aktivitas seksual rendah dan jika persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual kurang baik maka niat melakukan aktivitas seksual tinggi.

# **BAB 6**

# **SIMPULAN DAN SARAN**





## BAB 6

### SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menguraikan mengenai simpulan dan saran dari hasil penelitian analisis faktor yang berhubungan dengan niat melakukan aktivitas seksual pada remaja berdasarkan *Theory of Planned Behavior* di SMK Antartika Surabaya.

#### 6.1 Simpulan

1. Remaja dengan sikap tentang pencegahan aktivitas seksual yang baik memiliki niat melakukan aktivitas seksual yang rendah
2. Norma subjektif tentang seksualitas tidak memiliki hubungan dengan niat melakukan aktivitas seksual pada remaja.
3. Remaja dengan persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual yang baik memiliki niat melakukan aktivitas seksual yang rendah

#### 6.2 Saran

##### 1. Bagi Responden

Melakukan kegiatan yang positif seperti kegiatan OSIS, kegiatan ekstrakurikuler, dan kerohanian islam, yang dapat mencegah terjadinya aktivitas seksual yang menyimpang, meningkatkan ketaqwaan dan keimanan.

##### 2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah khususnya bagian kurikulum seharusnya menambahkan pelajaran mengenai pendidikan terkait seksualitas, sehingga dapat mencegah terjadinya aktivitas seksual yang menyimpang.

### 3. Bagi Petugas Kesehatan

Petugas kesehatan hendaknya memberikan *health education* pada remaja tentang kesehatan reproduksi dan dampak dari aktivitas seksual yang menyimpang melalui program UKS.

### 4. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan intervensi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi niat untuk melakukan aktivitas seksual pada remaja melalui pendidikan kesehatan reproduksi untuk meningkatkan informasi remaja dan mencegah terjadinya aktivitas seksual yang menyimpang.



# DAFTAR PUSTAKA



## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I 1991, *The Theory of Planned Behavior, Organizational Behavior and Human Decision Processes*, University of Massachusetts, Amherst, vol. 50, hal. 179–211
- Ajzen, Icek, Fishbein 2005, *Attitudes, Personality, and Behavior, 2nd Edition*, Open University Press, New York
- Amaliah, K 2008, 'Peranan Sikap, Norma Subyektif, Perceived Behavioral Control dalam Memprediksi Intensi Mahasiswa untuk Bersepeda di Kampus', Tesis Sarjana, Universitas Indonesia, Depok
- Angga, Dita 2014, Penyebab Seks Bebas di Kalangan Remaja Meningkat, *Sindo News*, 12 Juni 2014, diakses 15 April 2016, <<http://nasional.sindonews.com>>
- Anggriyani, N 2011, 'Hubungan antara Seks Pranikah dengan Perilaku Seks Remaja pada SMK Kerabat Kota Bumiayu Kabupaten Brebes', *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, vol. 2, no.1, hal. 35–45, diakses 11 April 2016, <[www.google scholar.com](http://www.google scholar.com)>
- Arikunto, S 2014, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta
- Azinar, Muhammad 2013, 'Perilaku Seksual Pranikah Beresiko terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 8, no. 2, diakses 11 April 2016, <[http://journal.unnes.ac.id/artikel\\_nju/kemas/2639](http://journal.unnes.ac.id/artikel_nju/kemas/2639)>
- Batubara, Jose 2010, *Adolescent Development*, Departemen Ilmu Kesehatan Anak, RS Dr Cipto Mangunkusumo, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta, vol. 12, no. 1, hal. 21–29, diakses 11 April 2016, <[saripediatri.idai.or.id](http://saripediatri.idai.or.id)>
- BKKBN Jatim 2012, BKKBN Genre Action 2012 Anugerah Lomba Poster, BKKBN Jawa Timur, 12 Juni 2014, diakses 15 April 2016, <<http://jatim.bkkbn.go.id/bkkbn>>
- Cline, V. B 2006, 'Pornography's Effect on Adults and Children', diakses 15 Agustus 2016 <[dari http://www.obscenitycrimes.org/clineart.cfm](http://www.obscenitycrimes.org/clineart.cfm)>
- Coley, R. L 2013, 'Sexual Partner Accumulation from Adolescence Through Early Adulthood: The Role of Family, Peer, and Social Norms'. *Journal of Adolescent Health*, 53: 91-97
- Darmasih, R 2009, 'Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta', Skripsi. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.

- Dariyo, A 2004, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Ghalia Indonesia, Bogor
- Dinas Kesehatan Kota Surabaya 2014, *Profil Kesehatan 2014*, Dinkes, Surabaya
- Efendi & Makhfudli 2009, *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta, hal.179, 182-186
- Fishbein, M, Ajzen, I 1997, *Belief, Attitude, Intention and Behavior. An Introduction to Theory and Research. Addison-Wesley Publishing Company, Massachusetts*
- Glasier, A 2005. *Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi*, edisi 4, EGC, Jakarta
- Hasan, I 2006, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Bumi Aksara, Jakarta
- Hurlock, E.B 2014, *Psikologi Perkembangan*, edisi 5, Erlangga, Jakarta
- Kristanti, Ch. M 2010, *Studi Perilaku Kesehatan Remaja pada 4 Kota Besar di Indonesia Tahun 2009*. Laporan Penelitian, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Maramis, WF 2009, *Ilmu Perilaku dalam Pelayanan Kesehatan*, Airlangga University Press, Surabaya
- Motrik 2012, 'Perilaku Seksual Remaja Berdasarkan Analisis dari *Theory of Planned Behavior* (TPB) di SMA Tri Guna Bhakti Surabaya', Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya
- Mubarokah, Kismi 2015, 'Proses Inisiasi Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa di Kota Semarang', *Jurnal Berkala Kesehatan*, , vol. 1, no. 1, hal. 40, diakses 25 Juli 2016, <<http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/berkala-kesehatan/article/view/65>>
- Murti, I 2008, 'Hubungan antara Frekuensi Paparan Pornografi melalui Media Massa dengan Tingkat Perilaku Seksual pada Siswa SMU Muhammadiyah 3', Skripsi, Universitas Indonesia, Jakarta, diakses 11 April 2016, <[lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-126617.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-126617.pdf)>
- Musthofa, S.B, Winarti 2010, 'Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa di Pekalongan Tahun 2009-2010', *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, vol. 1, hal. 33-41, diakses 11 April 2016, <[ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/kespro/article/view/1321](http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/kespro/article/view/1321)>
- Nirwana, A 2011, *Psikologi Kesehatan Wanita*, Nuha Medika, Yogyakarta
- Notoatmodjo, S 2012, *Metodologi penelitian kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta



- Nursalam 2013, *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta
- Oktavia, F, Banun, Setyorogo 2013, 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Semester V STIKes X Jakarta Timur', *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, vol. 5, no. 1, hal.12–19, diakses 15 April 2016, <[http://lp3m.thamrin.ac.id/upload/artikel3.vol20no1\\_fadila.pdf](http://lp3m.thamrin.ac.id/upload/artikel3.vol20no1_fadila.pdf)>
- PKBI DIY 2015, *Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja*, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, Jawa Tengah, diakses 29 Maret 2016, <<http://pkbijateng.or.id/tag/ktd/>>
- Santrock, J.W 2003, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Erlangga, Jakarta
- Sarwono 2009, *Statistik itu mudah: Panduan lengkap untuk belajar komputasi statistik menggunakan SPSS 16*, Penerbit Andi, Yogyakarta
- Sarwono, S 2010, *Psikologi Remaja*, Raja Grafindo, Jakarta
- Sarwono, S 2014, *Pengantar Psikologi Umum*, Rajawali Pers, Jakarta
- Setiyaningrum, E 2015, *Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*, Trans Info Media, Jakarta
- Shanty, Vicha 2014, 'Hubungan Sumber Informasi tentang Seksualitas dengan Sikap Remaja tentang Seksualitas Pranikah', diakses 15 Agustus 2016 <<http://www.academia.edu>>
- Sieving, R. E., et al 2006, *Friends Influence on Adolescent First Sexual Intercourse*. Perspective on Sexual and Reproductive Health, 38 (1): 13-19, University of Minnesota, Minneapolis, diakses 25 Juli 2016 <<https://www.guttmacher.org/about/journals/psrh/2006/friends-influence-adolescents-first-sexual-intercourse>>
- Steven, RJM 1991, *Ilmu Keperawatan*, edisi 2, EGC, Jakarta
- Suwarni, L 2015, 'Inisiasi Seks Pranikah Remaja dan Faktor yang Mempengaruhi', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 10, no. 2, hal. 169–177, diakses 29 Maret 2016, <[http://journal.unnes.ac.id/artikel\\_nju/kemas/3378](http://journal.unnes.ac.id/artikel_nju/kemas/3378)>
- Taufik, A 2013, 'Persepsi Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah (Studi Kasus SMK Negeri 5 Samarinda)', *Jurnal Sosiatri Sosiologi*, vol. 1, no. 1, hal. 31–44, diakses 29 Maret 2016, <<http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id>>

Wahyuni, ED 2012, 'Pengembangan Model Perilaku Perawat dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Berbasis Theory of Planned Behavior di RSD Mardi Waluyo Kota Blitar', Tesis Sarjana, Universitas Airlangga, Surabaya

Widjono 2011, *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Isi Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, edisi rev, Grasindo, Jakarta.

Widyastuti, Y 2009, *Kesehatan Reproduksi*, Fitramaya, Yogyakarta

# LAMPIRAN



## Lampiran 1



## UNIVERSITAS AIRLANGGA FAKULTAS KEPERAWATAN

Kampus C Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5913754, 5913257, 5913756, 5913752 Fax. (031) 5913257, 5913752  
Website <http://ners.unair.ac.id> | email : [dekan@fkip.unair.ac.id](mailto:dekan@fkip.unair.ac.id)

Nomor : 343 /UN3.1.13/PPd/2016  
Lampiran : -  
Perihal : **Permohonan Fasilitas  
Pengambilan Data Awal**

21 Maret 2016

Kepada Yth.  
Kepala Bakesbang, Pol dan Linmas  
Kota Surabaya

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini untuk mengumpulkan data awal sebagai bahan penyusunan proposal penelitian.

Nama : Uswatun Khasanah  
NIM : 131211131109  
Judul Skripsi : Analisa Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja

Pembimbing 1 : Esti Yunitasari, S.Kp., M.Kes.  
Pembimbing 2 : Aria Aulia Nastiti, S.Kep.,M.Kep.

Atas perhatian dan kerjasama Bapak/ Ibu kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Wakil Dekan I,




Dr. Kusnanto, S.Kp., M.Kes.  
NIP. 196808291989031002

**Tembusan:**

1. Kepala Dinas Kesehatan Kota Surabaya
2. Kepala BKKBN Surabaya
3. Kepala SMPN 48 Surabaya

## Lampiran 2



**KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN**  
**HEALTH RESEARCH ETHICS COMMITTEE**  
**FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA**  
**FACULTY OF NURSING UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**KETERANGAN LOLOS KAJI ETIK**  
**DESCRIPTION OF ETHICAL APPROVAL**

**“ETHICAL APPROVAL”**  
 No : 169-KEPK

Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dalam upaya melindungi hak asasi dan kesejahteraan subyek penelitian kesehatan, telah mengkaji dengan teliti protokol berjudul :

*The Ethics Committee of the Faculty of Nursing Universitas Airlangga, with regards of the protection of Human Rights and welfare in medical research, has carefully reviewed the research protocol entitled :*

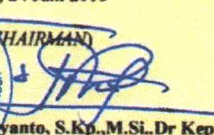
**“ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN NIAT MELAKUKAN  
 AKTIVITAS SEKSUAL PADA REMAJA BERDASARKAN *THEORY OF  
 PLANNED BEHAVIOR*”.**


**Peneliti utama** : Uswatun Khasanah  
*Principal Investigator*

**Nama Institusi** : Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga  
*Name of the Institution*

**Unit/Lembaga/Tempat Penelitian** : SMK Antartika Surabaya

**Dan telah menyetujui protokol tersebut di atas.**  
*And approved the above-mentioned protocol*

Surabaya, 24 Juni 2016  
 Ketua (CHAIRMAN)  
  
**Joni Haryanto, S.Kp., M.Si., Dr Kep**  
 NIP. 1963 0608 1991 03 1002





## Lampiran 3



## UNIVERSITAS AIRLANGGA FAKULTAS KEPERAWATAN

Kampus C Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5913754, 5913257, 5913756, 5913752 Fax. (031) 5913257, 5913752  
Website <http://ners.unair.ac.id> | email : [dekan@fkip.unair.ac.id](mailto:dekan@fkip.unair.ac.id)

Nomor	: 1803 /UN3.1.13/PPd/2016	20 Juni 2016
Lampiran	: 1 berkas	
Perihal	: <b>Permohonan Fasilitas Pengambilan Data Penelitian</b>	

Kepada Yth.  
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
Kota Surabaya

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini untuk mengambil data penelitian sebagai bahan penyusunan skripsi.

Nama	: Uswatun Khasanah
NIM	: 131211131109
Judul Skripsi	: Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Niat Melakukan Aktivitas Seksual pada Remaja Berdasarkan Theory of Planned Behavior di SMK Antartika Surabaya

Atas perhatian dan kerjasama Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Wakil Dekan I,



Dr. Kusnarto, S.Kp., M.Kes.  
NIP. 195808241989031002

Tembusan  
1. Kepala Dinas Pendidikan Kota Surabaya



## Lampiran 4



**PEMERINTAH KOTA SURABAYA**  
**BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**  
 Jl. Tambaksari No. 11 Telp. (031) 99443016 - 99443066  
 SURABAYA (60136)

Surabaya, 29 Juni 2016

Kepada

Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kota Surabaya

Nomor : 070/6603 / 436 7.3 / 2016

Lampiran : -

Hal : Pengambilan Data Penelitian

di -

SURABAYA**REKOMENDASI PENELITIAN**

- Dasar** :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 ;
  2. Peraturan Walikota Surabaya Nomor 37 Tahun 2011 Tentang Rincian Tugas dan Fungsi Lembaga Teknis Daerah Kota Surabaya, Bagian Kedua Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat.

**Memperhatikan** : Surat Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya tanggal 20 Juni 2016 Nomor : 1803/UN3.1.13/PPd/2016 hal Permohonan Fasilitas Pengambilan Data Penelitian

Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Surabaya memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama : Uswatun Khasanah
- b. Alamat : Dsn. Krajan RT 11 RW 04 Ds. Watulimo Kec. Watulimo Trenggalek
- c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
- d. Instansi/Organisasi : Universitas Airlangga Surabaya
- e. Kewarganegaraan : Indonesia

Untuk melakukan penelitian/survey/kegiatan dengan :

- a. Judul / Thema : Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Niat Melakukan Aktivitas Seksual Pada Remaja Berdasarkan Theory Of Planned Behavior di SMK Antartika Surabaya
- b. Tujuan : Pengambilan Data Penelitian
- c. Bidang Penelitian : Kesehatan
- d. Penanggung Jawab : Dr. Esti Yunitasari, S.Kp., M.Kes
- e. Anggota Peserta : -
- f. Waktu : 3 (Tiga) Bulan. TMT Surat dikeluarkan
- g. Lokasi : Dinas Pendidikan

- Dengan persyaratan**
1. Penelitian/survey/kegiatan yang dilakukan harus sesuai dengan surat permohonan dan wajib mentaati persyaratan / peraturan yang berlaku di Lokasi / Tempat dilakukan Penelitian/survey/kegiatan ;
  2. Saudara yang bersangkutan agar setelah melakukan Penelitian/survey/kegiatan wajib melaporkan pelaksanaan dan hasilnya kepada Kepala Bakesbang, Politik dan Linmas Kota Surabaya ;
  3. Penelitian/survey/kegiatan yang dilaksanakan tidak boleh menimbulkan keresahan dimasyarakat, disintegrasi bangsa atau mengganggu keutuhan NKRI ;
  4. Rekomendasi ini akan dicabut / tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak memenuhi persyaratan seperti tersebut diatas.

Demikian atas bantuannya disampaikan terima kasih.

a.p. KEPALA BADAN  
 Sekretaris  
  
 \* Dr. Dedy Sosialisto, M.Si  
 Pembina Tk. I  
 NIP 19621212 198903 1 029

Tembusan :

- Yth. 1. Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya  
 2. Saudara yang bersangkutan

## Lampiran 5



**PEMERINTAH KOTA SURABAYA  
DINAS PENDIDIKAN**

Jalan Jagir Wonokromo No. 354-356 Surabaya 60272  
Telp. (031) 8418904, 8499515 Fax (031) 8418904

**SURAT - IJIN**

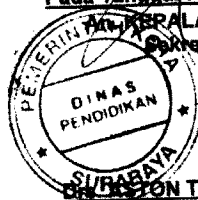
Nomor: 070 / 5969 / 436.6.4 / 2016

Dasar : Surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (BAKESBANG & LINMAS) Tanggal 29 Juni 2016, Nomor : 070 / 6603 / 436.7.3 / 2016 maka dengan ini Kepala Dinas Pendidikan Kota Surabaya memberikan ijin Kepada :

Nama : **USWATUN KHASANAH**  
 Alamat : Dsn.Krajan RT.11 RW.04 Ds.Watulimo Kec.Watulimo, Trenggalek  
 Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya  
 Tema : Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Niat Melakukan Aktivitas Seksual Pada Remaja Berdasarkan Theory of Planned Behavior di SMK Antartika Surabaya  
 Pengikut : -

Untuk : 1. Melakukan survey dan permintaan data di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Surabaya  
 2. Lamanya Survey 3 ( Tiga) Bulan , TMT Surat dikeluarkan.  
 3. Mentaati segala peraturan yang berlaku dan tidak mengganggu Kegiatan belajar mengajar.  
 4. Membuat laporan setelah kegiatan survey selesai

Dikeluarkan di Surabaya  
 Pada Tanggal : 23 Juni 2016



**DR. H. H. TAMBUNAN, M. Si**  
 Pembina Tingkat I  
 NIP. 19611227 199003 1 006

## Lampiran 6



YAYASAN PENDIDIKAN "WAHYUHANA" SURABAYA  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

**SMK "Antartika" SURABAYA**

Jln. Banyu Urip Kidul II/ 37, Telp (031) 5611101. Fax (031)  
5611101 Surabaya

Email: [smkantartikasurabaya@gmail.com](mailto:smkantartikasurabaya@gmail.com)

Homepage: <http://www.smkantartikasurabaya.sch.id>



**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 000/20/SMK ANT/2016

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Agus Suprijanto, S. Pd

NIP : -

Pangkat/gol : -

Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa sesungguhnya:

Nama : Uswatun Khasanah

NIM : 131211131109

Institusi : Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

Telah melakukan penelitian pada remaja di SMK Antartika Surabaya pada tanggal 30 Juni - 04 Juli 2016 dengan skripsi berjudul "Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Niat Melakukan Aktivitas Seksual pada Remaja Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* di SMK Antartika Surabaya".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 29 Juni 2016

Kepala SMK Antartika Surabaya

  
Agus Suprijanto, S. Pd



hanya terlibat sebagai peserta yang akan menjawab beberapa pertanyaan perihal sikap tentang seksualitas, norma subjektif tentang seksualitas, persepsi kemampuan remaja tentang pengendalian aktivitas seksual dan niat melakukan aktivitas seksual.

### **Manfaat**

Responden yang terlibat dalam penelitian ini akan mendapat leaflet tentang dampak negatif dari seks bebas dan bagaimana cara pencegahan seks bebas. Melalui leaflet ini diharapkan dapat digunakan responden sebagai sumber informasi guna meningkatkan pengetahuan dan kesadaran responden untuk tidak melakukan seks bebas.

### **Bahaya potensial**

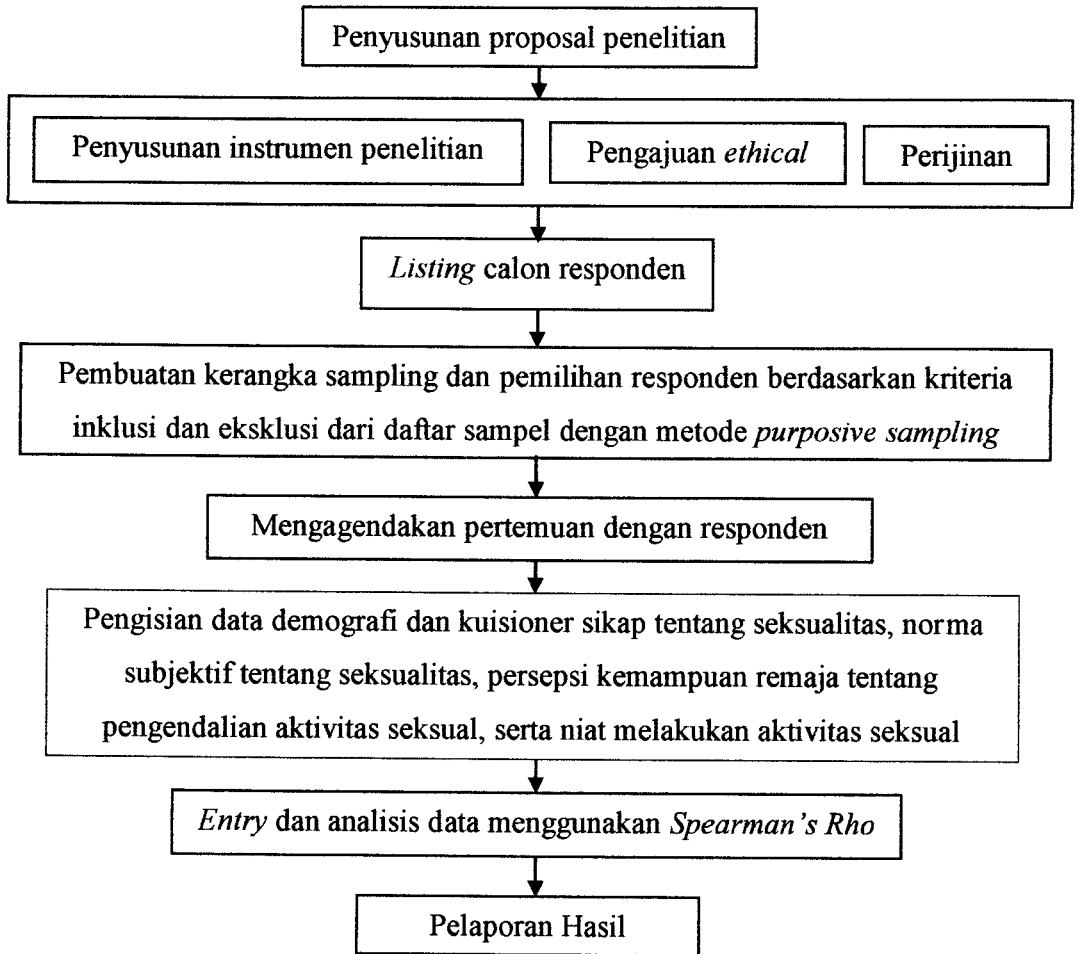
Tidak ada bahaya potensial yang diakibatkan oleh keterlibatan responden dalam penelitian ini, oleh karena dalam penelitian ini tidak dilakukan intervensi apapun melainkan hanya menjawab pertanyaan dari kuesioner.

### **Hak untuk undur diri**

Keikutsertaan responden dalam penelitian ini bersifat sukarela dan responden berhak untuk mengundurkan diri kapanpun, tanpa menimbulkan konsekuensi yang merugikan responden.

### **Adanya insentif untuk subyek**

Oleh karena keikutsertaan responden sangat membantu dalam penelitian ini, maka ada insentif berupa *souvenir*.

**Prosedur Penelitian**

## Lampiran 8

**LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN**

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Uswatun Khasanah

NIM : 131211131109

Adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya yang akan melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Niat Melakukan Aktivitas Seksual pada Remaja SMK Antartika Surabaya Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*”. Responden yang terlibat dalam penelitian ini akan mendapatkan leaflet tentang dampak negatif seks bebas dan pencegahan terjadinya seks bebas. Melalui leaflet ini diharapkan dapat digunakan responden sebagai sumber informasi guna meningkatkan pengetahuan dan kesadaran responden untuk tidak melakukan seks bebas.

Sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, dengan ini saya mohon kesediaan Saudara/ i menjadi responden. Semua informasi dan identitas responden akan dirahasiakan dan hanya untuk kepentingan penelitian. Saya mohon kepada Saudara/ i untuk menjawab pertanyaan pada kuesioner dengan sejujurnya. Apabila dalam penelitian ini Saudara/i merasa tidak nyaman dengan kegiatan yang akan dilakukan, maka Saudara/i dapat mengundurkan diri.

Hormat Saya

(Uswatun Khasanah)



## Lampiran 9

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN**  
**(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Alamat:

Telah mendapatkan keterangan secara rinci dan jelas mengenai:

1. Penelitian yang berjudul “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Niat Melakukan Aktivitas Seksual pada Remaja Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* di SMK Antartika Surabaya”
2. Perlakuan yang diterapkan pada responden.
3. Manfaat ikut sebagai responden penelitian.
4. Bahaya yang akan timbul.
5. Prosedur penelitian

Dan mendapat kesempatan mengajukan pertanyaan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian tersebut, oleh karena itu saya bersedia / tidak bersedia \*) secara sukarela untuk menjadi responden penelitian dengan penuh kesadaran serta tanpa paksaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa tekanan dari pihak manapun.

Surabaya,.....2016

Peneliti

Responden

(Uswatun Khasanah)

( )

Saksi

Saksi

( )

( )

Keterangan:

\*coret salah satu pilihan

Lampiran 10

Kode Responden   **KUISIONER PENELITIAN****ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN NIAT  
MELAKUKAN AKTIVITAS SEKSUAL PADA REMAJA**

Petunjuk Pengisian:

1. Berilah tanda cek atau centang (✓) pada kotak yang telah disediakan.
2. Silahkan bertanya pada peneliti apabila ada pertanyaan yang kurang jelas.

**DATA DEMOGRAFI**

1. Jenis kelamin

 Laki-laki Perempuan

2. Usia responden

 16 tahun 17 - 19 tahun

3. Agama

 Islam Protestan Katolik Hindu Budha

## 3. Pendidikan terakhir orang tua anda (Bapak)

- Tidak sekolah
- SD/ MI
- SMP/ MTs
- SMA/ SMK/ MA
- Perguruan tinggi

## 4. Pendidikan terakhir orang tua anda (Ibu)

- Tidak sekolah
- SD/ MI
- SMP/ MTs
- SMA/ SMK/ MA
- Perguruan tinggi

## 5. Pekerjaan orang tua anda (Bapak)

- Wiraswasta
- PNS
- Swasta
- Tidak Bekerja

## 6. Pekerjaan orang tau anda (Ibu)

- Wiraswasta
- PNS
- Swasta
- Tidak Bekerja

## 7. Penghasilan kedua orang tua (Bapak/Ibu)?

- Diatas UMR Surabaya (> Rp 3.045.000,00)
- Sesuai UMR Surabaya (Rp 3.045.000,00)
- Dibawah UMR Surabaya (< Rp 3.045.000,00)

## 8. Dari manakah anda mendapatkan informasi tentang seksualitas

- Guru di sekolah
- Orang tua/ kakak/ saudara
- Teman/ sahabat/ pacar
- Internet
- Lainnya, sebutkan...

## 9. Apa saja aktivitas seksual yang pernah anda lakukan

- Berciuman
- Berpelukan
- Meraba atau memegang daerah sensitif, seperti payudara dan alat kelamin lawan jenis
- Melakukan onani atau masturbasi (memainkan alat kelamin sendiri)
- Membaca atau melihat media pornografi
- Menggesekkan alat kelamin anda ke alat kelamin lawan jenis
- Melakukan *intercourse* (memasukkan alat kelamin pria ke alat kelamin wanita)
- Tidak pernah

**KUISIONER SIKAP REMAJA TENTANG SEKSUALITAS****Petunjuk pengisian:**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jujur dan sesuai kondisi

Anda saat ini. Berilah tanda *check* atau centang (√) pada jawaban yang Anda pilih.

Peneliti akan menjamin kerahasiaan dari jawaban Anda.

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Skor
1	Melakukan aktivitas seksual sebelum menikah adalah hal yang salah					
2	Saya akan berciuman atau berpelukan dengan pacar saya, karena itu hal yang wajar					
3	Seseorang boleh melakukan <i>intercourse</i> (memasukkan alat kelamin pria ke alat kelamin wanita) dengan pasangan kekasih lawan jenisnya tanpa adanya ikatan pernikahan					
4	Seseorang remaja yang belum menikah boleh melakukan <i>intercourse</i> (memasukkan alat kelamin pria ke alat kelamin wanita) dengan lawan jenis yang disayangi					
5	Penggunaan kondom saat melakukan <i>intercourse</i> (memasukkan alat kelamin pria ke alat kelamin wanita) adalah hal yang wajar dilakukan sebelum menikah					
6	Menjaga keperawanan/ keperjakaan sebelum menikah adalah hal yang penting bagi saya					
7	Melakukan aktivitas seksual sebelum menikah tidak bermasalah asalkan tidak sampai hamil					
8	Tidak melakukan aktivitas seksual sebelum menikah merupakan hal terpenting bagi saya					
9	Melakukan aktivitas seksual sebelum menikah merupakan hal yang bertentangan dengan agamaku					

**KUISIONER NORMA SUBJEKTIF TENTANG SEKSUALITAS****Petunjuk pengisian:**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jujur dan sesuai kondisi

Anda saat ini. Berilah tanda *check* atau centang (√) pada jawaban yang Anda pilih.

Peneliti akan menjamin kerahasiaan dari jawaban Anda.

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Skor
1	Saya akan berpacaran karena itu adalah hal yang wajar dilakukan oleh teman atau sahabat					
2	Jika saya berpacaran sudah sewajarnya saya berciuman karena itu adalah hal yang biasa dilakukan oleh teman/ sahabat/ pacar					
3	Jika saya berpacaran sudah sewajarnya saya memeluk pacar saya karena itu adalah hal yang biasa dilakukan oleh teman/ sahabat/ pacar					
4	Jika saya berpacaran sudah sewajarnya saya memegang daerah sensitive seperti payudara, alat kelamin dari pacar saya karena itu adalah hal yang biasa dilakukan oleh teman/ sahabat/ pacar					
5	Jika saya berpacaran sudah sewajarnya saya menggesekkan alat kelamin ke alat kelamin pacar saya karena itu adalah hal yang biasa dilakukan oleh teman/ sahabat/ pacar					
6	Saya akan melakukan onani atau masturbasi (memainkan alat kelamin sendiri) karena itu adalah hal yang biasa dilakukan oleh teman/ sahabat/ pacar					
7	Saya akan membaca atau melihat media pornografi karena itu adalah hal yang biasa dilakukan oleh teman/ sahabat/ pacar					
8	Jika saya berpacaran saya akan melakukan <i>intercourse</i> (memasukkan alat kelamin pria ke alat kelamin wanita) dengan pacar saya karena itu adalah hal yang biasa dilakukan oleh teman/ sahabat/ pacar					



**KUISIONER PERSEPSI KEMAMPUAN REMAJA TENTANG****PENGENDALIAN AKTIVITAS SEKSUAL****Petunjuk pengisian:**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jujur dan sesuai kondisi

Anda saat ini. Berilah tanda *check* atau centang (√) pada jawaban yang Anda pilih.

Peneliti akan menjamin kerahasiaan dari jawaban Anda.

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Skor
1	Saya mempunyai kemampuan untuk tidak melakukan aktivitas seksual sebelum menikah meskipun teman-teman saya menyediakan pasangan untuk saya					
2	Teman-teman saya tidak dapat memaksa saya untuk melakukan aktivitas seksual meskipun mereka menyediakan pasangan dengan pakaian minim sekalipun					
3	Saya tidak akan tergoda untuk memegang bokong perempuan saat di bus atau di tempat sepi walaupun teman-teman memaksa saya					
4	Jika seseorang yang saya sukai menawarkan kepada saya untuk melakukan aktivitas seksual saya yakin akan berkata tidak					
5	Jika seseorang yang sangat saya cintai mengajak untuk melakukan aktivitas seksual dan mengancam kalau tidak melakukan saya akan diputus, saya yakin untuk menolaknya					

**KUISIONER NIAT MELAKUKAN AKTIVITAS SEKSUAL****Petunjuk pengisian:**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jujur dan sesuai kondisi

Anda saat ini. Berilah tanda *check* atau centang (√) pada jawaban yang Anda pilih.

Peneliti akan menjamin kerahasiaan dari jawaban Anda.

No	Pertanyaan	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	Skor
1	Apakah anda pernah berencana untuk berciuman dengan pacar anda?						
2	Apakah anda pernah berencana untuk memeluk pacar anda?						
3	Apakah anda pernah berencana untuk meraba atau memegang daerah sensitif seperti payudara, alat kelamin dari pacar anda ketika berkencan?						
4	Apakah anda pernah berencana untuk melakukan onani atau masturbasi (memainkan alat kelamin sendiri)?						
5	Apakah anda pernah berencana untuk membaca atau melihat media pornografi?						
6	Apakah anda pernah berencana untuk mengesekkan alat kelamin anda ke alat kelamin pacar anda ketika berkencan?						
7	Apakah anda pernah berencana untuk melakukan <i>intercourse</i> (memasukkan alat kelamin pria ke alat kelamin wanita) dengan pacar anda ketika berkencan di tempat yang sepi?						